

KONSEP IHSAN TERHADAP BINATANG DALAM PERSPEKTIF HADIS

NABI SAW

(Suatu Kajian *Tahlīlī*)



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar

Sarjana Agama (S.Ag) Jurusan Ilmu Hadis

pada Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik

UIN Alauddin Makassar

Oleh:

NABILAH

NIM. 30700113003

FAKULTAS USHULUDDIN, FILSAFAT DAN POLITIK

UIN ALAUDDIN MAKASSAR

2018

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nabilah

NIM : 30700113003

Tempat/Tgl. Lahir : Puare, 28 Maret 1995

Jur/Prodi/Konsentrasi : Tafsir Hadis/Ilmu Hadis

Fakultas/Program : Ushuluddin dan Filsafat dan Politik

Alamat : Kab.Majene/ Kec.Pamboang/ Dusun Puare.

Judul : Hadis tentang Konsep Ihsan terhadap Binatang (Suatu Kajian *Tahqiq*)

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Samata, 12 Juli 2019
Penyusun.



NABILAH
NIM: 30700113003

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
MAKASSAR

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi ini berjudul, *Konsep Ihsan Terhadap Binatang dalam Perspektif Hadis Nabi saw (Suatu Kajian Tahlili)*, disusun oleh Nabilah, NIM: 30700113003, mahasiswa Program Studi Ilmu Hadis Fakultas Ushuluddin Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar, telah disetujui dan dipertahankan dalam sidang *Munaqasyah* yang diselenggarakan pada hari Rabu, tanggal 04 April 2018 bertepatan dengan 21 Rajab 1439 H, dinyatakan telah diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag.) pada Program Studi Ilmu Hadis dengan beberapa perbaikan.

Gowa, 8 Zulkaidah 1440 H
11 Juli 2019 M

DEWAN PENGUJI

Ketua : Prof. Dr. H. Natsir, M.A.
Sekretaris : Dr. Dra. Marhany Malik, M.Hum.
Penguji I : Andi Muh. Ali Amiruddin, MA.
Penguji II : Dr. H. Tasmin, M.Ag.,
Pembimbing I : Dr. H. A. Darussalam, M.Ag.
Pembimbing II : Dr. H. Muhammad Ali, M.Ag.

(.....)
(.....)
(.....)
(.....)
(.....)
(.....)

Disahkan Oleh:

Dekan Fakultas Ushuluddin Filsafat dan Politik

UIN Alauddin Makassar

Prof. Dr. H. Muh. Natsir, M.A.

NIP. 19590704 198903 1 003

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala pujian dan sanjungan hanya milik Allah, yang telah menciptakan segala makhluknya di muka bumi, dialah pemilik segala ilmu, syukur tiada henti yang telah melimpahkan segala rahmat, curahan kasih sayang dan karunia-Nya yang berlimpah berupa kesehatan, kesempatan dan waktu yang luang sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Salawat serta salam, tak lupa pula dikirimkan kepada Nabi seluruh alam, dialah Rasulullah Muhammad saw. lembut tutur katanya, serta kasih sayangnya kepada umatnya.

Penulis menyadari banyak pihak yang telah ikut berpartisipasi dalam membantu proses penyelesaian skripsi ini, oleh karena itu, penulis merasa sangat perlu menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak yang membantu maupun yang telah membimbing, mengarahkan, memberikan petunjuk dan motivasi sehingga hambatan-hambatan dapat teratasi dengan baik, mereka adalah motivator terbaik bagi penulis, yaitu kedua orangtua tercinta, ayahanda H.Abd.Fatta dan Ibunda Hj. Hanapiah yang telah berjuang merawat, membesarkan serta mencari nafkah sehingga penulis dapat memperoleh pencapaian seperti sekarang ini. Segala doa, kasih sayang dan kesabaran dalam mendidik ananda, semoga mendapat balasan yang berlimpah dari Allah swt. Ucapan terima kasih pula yang tak terhingga kepada:

Selanjutnya penulis menyampaikan terima kasih kepada bapak Prof. Dr. H. Musafir Pababbari, M.Si, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, dan kepada Prof. Mardan, M.Ag, Prof. Dr. H. Lomba Sultan, M.A, Prof. Siti Hj. Aisyah, M.A., Ph. D., Prof. Hamdan, Ph. D., selaku wakil Rektor I, II, III dan IV.

Selanjutnya, ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Bapak Prof. Dr. H. Natsir, M.A. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik, Dr. Tasmin Tangngareng, M.Ag, Dr. H. Mahmuddin M.Ag, Dr. Abdullah, M.Ag selaku wakil Dekan I, II dan III. Yang senantiasa membina penulis selama menempuh perkuliahan.

Ucapan terima kasih penulis juga ucapkan kepada Bapak Dr. Muhsin Mahfudz, M.Ag, dan Dra. Marhani Malik, M. Hum. Selaku Ketua dan sekretaris Jurusan Ilmu Hadis. Terima kasih atas segala ilmu, petunjuk dan arahnya selama penulis menempuh perkuliahan di UIN Alauddin Makassar.

Selanjutnya terima kasih kepada Bapak Dr. Andi Darussalam, M.Ag., dan Drs. H. Muhammad. Ali, M.Ag., selaku pembimbing I dan pembimbing II penulis yang dengan ikhlas membimbing dan memberikan arahan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi sejak awal hingga akhir. Begitu pula kepada Bapak Andi. Muh. Ali Amiruddin., S.Ag. M.A dan Dr.Tasmin, M.Ag., selaku penguji I dan penguji II penulis yang juga telah meluangkan waktunya untuk membaca dan mengoreksi skripsi penulis.

Selanjutnya, terima kasih penulis juga ucapkan kepada seluruh dosen di lingkungan Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar yang telah berjasa mengajar dan mendidik penulis selama menjadi mahasiswa di UIN Alauddin Makassar.

Selanjutnya, terima kasih penulis juga ucapkan kepada Staf Akademik yang dengan sabarnya melayani penulis untuk menyelesaikan prosedur yang harus dijalani hingga ke tahap penyelesaian.

Selanjutnya, terima kasih penulis juga ucapkan kepada Bapak kepala perpustakaan UIN Alauddin Makassar beserta para stafnya yang telah menyediakan referensi yang dibutuhkan dalam penyelesaian skripsi.

Terima kasih yang tulus juga ucapkan kepada Musyrif Tafsir Hadis Khusus yakni ayahanda Muhammad Ismail, M.Th.I. beserta ibunda Andi Nurul Amaliah Syarif S.Q. dan Ayahanda Abdul Ghany Mursalin., M. Th.I. Terkhusus kepada ayahanda Dr. Abdul Gaffar, M.Th.I., dan ibunda Fauziah Achmad M.Th.I., selaku kedua orang tua penulis selama menjadi mahasiswa Tafsir Hadis program Khusus selama 4 tahun lamanya yang mengajarkan tentang banyak hal di lingkungan asrama.

Terima kasih juga kepada keluarga besar Student and Alumnus Departement of Tafsir hadis Khusus Makassar (SANAD), terkhusus angkatan sembilan (karena berbeda kita bersama). Dan terimah kasih juga kepada teman-teman ilmu hadis khusus dan ilmu hadis reguler angkatan 2013, yang telah banyak membantu penulis dalam penyelasain skripsi ini.

Terakhir, penulis ucapkan banyak terima kasih kepada mereka yang berkenan membaca dan mengoreksi skripsi ini sehingga ke depannya bisa menjadi lebih baik dan dapat dikonsumsi secara layak di masyarakat. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca.

Samata, 12 Juli 2019

Penyusun,


NABILAH
30700113003

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
MAKASSAR

DAFTAR ISI

JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN SRIPSI	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING DAN PENGUJI.....	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	ix
ABSTRAK	xvi
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Pengertian Judul	5
D. Kajian Pustaka	8
E. Metode Penelitian	9
F. Tujuan dan Kegunaan	12
BAB II: TINJAUAN TEORETIS	
A. Pengertian Ihsan.....	13
B. Macam-Macam Ihsan.....	15
BAB III: KUALITAS HADIS TENTANG IHSAN TERHADAP BINATANG	
A. Takhrij Hadis.....	24
B. Metode Takhrij.....	28
C. I'tibar Hadis	39
D. Kritik Sanad	42
E. Kritik Matan	52
BAB IV: ANALISIS KANDUNGAN HADIS TENTANG IHSAN TERHADAP BINATANG .	

A. Interpretasi Hadis tentang Konsep Ihsan terhadap Binatang....	67
B. Wujud Konsep Ihsan terhadap Binatang dalam Hadis.....	75
C. Urgensi Hadis tentang Konsep Ihsan terhadap Binatang.....	79

BAB V: PENUTUP

A. Kesimpulan	82
B. Implikasi	83



PEDOMAN TRANSLITERASI

A. *Transliterasi Arab-Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	bā'	b	be
ت	tā'	t	te
ث	ṣā'	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	j	je
ح	ḥā'	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	khā'	kh	ka dan ha
د	dāl	d	de
ذ	ẓāl	ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	er
ز	Zai	z	zet
س	sīn	s	es
ش	syīn	Sy	es dan ye
ص	ṣād	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍād	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭā'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	apostrof terbalik
غ	Gain	g	ge
ف	Fa	f	ef

ق	Qaf	q	qi
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	Wau	w	we
هـ	Ha	h	ha
ء	Hamzah	'	apostrof
ي	Ya	y	ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
آ	fathāh	a	a
إ	Kasra	i	I
أ	ḍammah	u	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أَي	fathāh dan yā'	ai	a dan i

وْ	fathah dan wau	au	a dan u
----	----------------	----	---------

Contoh:

كَيْفَ : kaifa

هَوْلَ : haula

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
ا... آ...	fathah dan alif atau yā'	ā	a dan garis di atas
إ...	kasrah dan yā'	ī	I dan garis di atas
و...	ḍammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : māta

رَمَى : ramā

قِيلَ : qīla

يَمُوتُ : yamūtu

4. Tā' marbūṭah

Transliterasi untuk tā' marbūṭah ada dua, yaitu: tā' marbūṭah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah, dan ḍammah, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan tā' marbūṭah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan tā' marbūṭah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al- serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka tā' marbūṭah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : raḍdah al-aṭfāl

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : al-madīnah al-fāḍilah

الْحِكْمَةُ : al-hikmah

5. Syaddah (Tasydīd)

Syaddah atau tasydīd yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydīd (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah.

Contoh:

رَبَّنَا : rabbanā

نَجَّيْنَا : najjainā

الْحَقُّ : al-ḥaqq

نُعَم : nu‘ima

عَدُوٌّ : ‘aduwwun

Jika huruf ع ber-tasydid di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (ى), maka ia ditransliterasi seperti huruf maddah menjadi ī.

Contoh:

عَلَى : ‘Alī (bukan ‘Aliyy atau ‘Aly)

عَرَبِيٌّ : ‘Arabī (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (alif lam ma‘arifah). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsiyah maupun huruf qamariyah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : al-syamsu (bukan asy-syamsu)

الزَّلْزَلَةُ : al-zalزالah (az-zalزالah)

الفَلْسَفَةُ : al-falsafah

الْبِلَادُ : al-bilādu

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : ta'murūna

النَّوْعُ : al-nau'

شَيْءٌ : syai'un

أُمِرْتُ : umirtu

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari al-Qur'ān), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Fī Zilāl al-Qur’ān

Al-Sunnah qabl al-tadwīn

9. Lafz al-Jalālah (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jarr dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai mudāf ilaih (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دِينُ اللَّهِ dīnullāh بِاللَّهِ billāh

Adapun tā’ marbūṭah di akhir kata yang disandarkan kepada lafz al-jalālah, ditransliterasi dengan huruf [t].

Contoh:

هُمُ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ hum fī raḥmatillāh

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (All Caps), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR).

Contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wuḍi‘a linnāsi lallaẓī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramaḍān al-laẓī unzila fih al-Qur’ān

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī

Abū Naṣr al-Farābī

Al-Gazālī

Al-Munqiz min al-Ḍalāl

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contoh:

Abū al-Walīd Muḥammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad Ibnu)

Naṣr Ḥāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, Naṣr Ḥāmid (bukan: Zaīd, Naṣr Ḥāmid Abū)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
MAKASSAR

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	= subḥānahū wa ta‘ālā
saw.	= ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam
a.s.	= ‘alaihi al-salām
Cet.	= Cetakan
t.p.	= Tanpa penerbit
t.t.	= Tanpa tempat
t.th.	= Tnpa tahun
t.d.	= Tanpa data
H	= Hijrah
M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
l.	= Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w.	= Wafat tahun
QS .../...: 4	= QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Āli ‘Imrān/3: 4
HR	= Hadis Riwayat
h.	= Halaman

ABSTRAK

Nama : Nabilah
NIM : 30700113003
Judul : Konsep Ihsan Terhadap Binatang Dalam Perspektif Hadis Nabi (Suatu Kajian *Tahlili*)

Skripsi ini membahas tentang “Konsep Ihsan terhadap Binatang dalam Perspektif Hadis, Suatu Kajian *Tahlili*” “Pokok permasalahannya yaitu: 1) Bagaimana kualitas hadis tentang ihsan terhadap binatang ? 2) Bagaimana kandungan hadis tentang ihsan terhadap binatang ? 3) bagaimana urgensi ihsan terhadap binatang?.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan metode analisis *tahlili*. Pengumpulan data dan penentuan kualitas hadis dilakukan melalui proses *takhrij al-hadis* dengan menggunakan pendekatan ilmu hadis.

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa 1) Hadis tentang ihsan terhadap binatang berkualitas *sahih*. 2) Kandungan hadis, maksud memperbaiki pembunuhan disini adalah berusaha memperbaiki cara pembunuhan dan tidak dengan sengaja menyiksanya. Cara membunuh binatang yang baik adalah dengan berlemah-lembut kepada binatang tersebut, tidak menjegalnya secara kasar atau mendadak, tidak menyeretnya dari satu tempat ke tempat lainnya, menghadapkannya kearah kiblat, membaca basmalah, menekan dengan hati-hati, memutuskan tenggorokan berikut dua urat lehernya, dan membiarkannya hingga diam. Kemudian mengakui karunia Allah serta mensyukuri nikmat-nikmatnya.3) Urgensi hadis, perilaku ihsan yang ditunjukkan dengan berbuat baik terhadap binatang ini juga dapat menjadi simbol refleksi atas sikap kasih sayang terhadap binatang sebagai makhluk ciptaan Allah sekaligus bagian dari lingkungan hidup. Kasih sayang menjadi salah satu pelengkap dalam mengaktualisasikan sikap ihsan ini secara proporsional. Ketika sikap ihsan yang diwujudkan terhadap sesama makhluk ciptaan Allah, maka manusia bisa bersikap lebih selektif dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Sebagai aktualisasi ihsan, manusia harus tahu bahwa dirinya harus berbuat baik, benar, bijak, dan mulia kepada siapapun, dimanapun dan kapanpun, baik dalam bentuk ibadah sebagai hamba Allah dalam hubungan vertikal, ataupun dalam hubungan horizontal terhadap sesama manusia dan alam seisinya.

Implikasi penelitian yaitu memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai hadis tentang ihsan terhadap binatang dan menganjurkan, serta memberikan pencerahan kepada pembaca bahwa perilaku ihsan terhadap binatang sangat penting agar tidak berbuat semena-mena terhadap binatang.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Secara universal, manusia adalah makhluk Allah swt. yang memiliki potensi kemakhlukan yang paling bagus, mulia, pandai, dan cerdas. Mereka mendapatkan kepercayaan untuk menjalankan dan mengembangkan titah-titah amanat-Nya serta memperoleh kasih sayang-Nya yang sempurna.¹

Sebagai wujud kesempurnaannya, manusia diciptakan oleh Allah swt. setidaknya memiliki dua tugas dan tanggung jawab besar. Pertama, sebagai seorang hamba (*'abdullāh*)² yang berkewajiban untuk memperbanyak ibadah kepada-Nya sebagai bentuk tanggungjawab *'ubūdiyyah* kepada Tuhan yang telah menciptakannya.³ Kedua, sebagai *khalīfatullāh* yang memiliki jabatan *ilahiyah* sebagai pengganti Allah swt. dalam mengurus seluruh alam.⁴ Dengan kata lain, manusia sebagai khalifah berkewajiban untuk menciptakan kedamaian, melakukan kebaikan, dan tidak membuat kerusakan, baik untuk dirinya maupun untuk makhluk yang lain termasuk binatang.⁵

Dalam tubuh maupun jiwa manusia terdapat gabungan unsur-unsur yang terdapat juga pada makhluk lain. Unsur-unsur tersebut di antaranya adalah akal dan nafsu. Akal dan nafsu merupakan unsur pembeda yang dimiliki oleh manusia dengan makhluk lainnya, misalnya binatang. Semua makhluk tidak memiliki

¹Rachmat Ramadhana al-Banjari, *Prophetic Leadership* (Yogyakarta: DIVA Press, 2008), h. 21.

²QS. Al-Zāriyāt/51: 56.

³Ibadah yang dilakukan oleh seorang hamba kepada Tuhannya, bukanlah semata-mata sebagai wujud penghambaan diri kepada-Nya, tetapi juga sebagai bentuk terima kasih dan rasa syukur atas segala nikmat yang telah Tuhan berikan kepadanya. Lihat, Abdurrahman Ambo Dalle, *Al-Qaul al-Ṣādiq fī Ma'rifah al-Khāliq* (t.d.), h. 1.

⁴QS Al-Baqarah/2: 30.

⁵QS Al-A'rāf/7: 56.

keduanya secara utuh, seperti binatang yang hanya mempunyai nafsu tetapi tidak memiliki akal.⁶ Dengan berbekal keduanya: akal dan nafsu, Tuhan menghendaki manusia menjadi sosok khalifah yang dapat mengelola dunia sedemikian rupa sehingga terciptanya kedamaian dan keamanan bagi seluruh makhluk hidup yang ada di dunia.⁷

Manusia dituntut untuk menjadi khalifah di bumi ini, dimana terhampar di persadanya aneka makhluk Allah swt. Sebagai khalifah, manusia berkewajiban memelihara dengan baik dan mengantar makhluk-makhluk menuju tujuan penciptaannya masing-masing yang pada akhirnya membuahkan kesejahteraan duniawi dan ukhrawi. Karena itu, makhluk lain misalnya binatang semestinya dipelihara sebaik mungkin.⁸

Binatang adalah makhluk bernyawa yang mampu bergerak dan berpindah tempat serta bereaksi terhadap rangsangan tetapi tidak berakal budi.⁹ Islam juga menganggap binatang sebagai makhluk yang harus dihargai. Karenanya, Islam menetapkan etika manusia terhadap binatang, seperti: memberinya makan-minum, jika binatang tersebut lapar dan haus.

Tetapi dalam realita kehidupan manusia, sering dijumpai bentuk kejahatan terhadap binatang, seperti yang dilansir dalam sebuah data dikeluarkan oleh pihak kepolisian Chicago tentang statistik kejahatan. Mereka menemukan bahwa, orang-orang yang didakwa melakukan penyiksaan terhadap binatang

⁶Ibnu Qayyim al- Jauziyyah, *Raudhatul Muhibbin*, (Cet.;Jakarta, Qisthi press, 2011) . H.11.

⁷Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta:Pusat Bahasa, 2008), h.1373.

⁸Quraish Shihab, *yang Hilang dari Kita Akhlak* (Cet.I;Tangerang Selatan:Lentera Hati, 2016)h.291.

⁹Quraish Shihab, *Dia Dimana-Mana Tangan Tuhan Di Balik Setiap Fenomena* (Cet.I; Jakarta: Lentera Hati, 2004)H.241.

selama tiga tahun, 65 persennya telah ditangkap¹⁰ Selain itu, kasus di Indonesia yang banyak menyita publik adalah aksi Danang Sutowijoyo menembak kucing dan memamerkan korbannya di media sosial, sehingga Yayasan Animal Defenders Indonesia melaporkan kepada penegak hukum ke kepolisian karena tindak kejahatan tersebut melanggar Pasal 302 ayat 2 KUHP tentang penyiksaan terhadap binatang, dengan ancamannya sembilan bulan penjara.¹¹

Dinamika permasalahan di atas sesungguhnya telah diatur dalam Islam yakni al-Qur'an dan hadis. Salah satu nilai ajaran hadis yang menjadi citra kenabian adalah menebarkan kasih sayang dan rahmat kepada seluruh alam semesta. Tidak hanya membatasi kasih sayang hanya kepada sesama manusia saja, namun makhluk lain juga harus mendapatkan imbas *rahmaniyah* dari ajaran Islam ini. Hal ini disebabkan karena Allah swt. telah menciptakan kehidupan binatang bersinggungan dengan kehidupan manusia, bahkan mempermudah kehidupan manusia.

Di dalam al-Qur'an, Allah swt menekankan bahwa menganugerahi manusia wilayah kekuasaan yang mencakup segalanya, berikut sebagaimana yang terdapat dalam QS al-Jasyah/ 45:13 yang berbunyi :

وَسَخَّرَ لَكُم مَّا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مِنْهُ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Terjemah:

“Dan Dia telah menundukkan untukmu apa yang di langit dan apa yang di bumi semuanya, (sebagai rahmat) daripada-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berfikir.

Ayat ini sama sekali tidak menunjukkan bahwa manusia memiliki kekuasaan mutlak untuk berbuat sekendak hatinya dan tidak pula memiliki hak

¹⁰National Geographic National, “FBI akan Menelusuri Kasus Penyiksaan Binatang”, 11 Januari 2016.

¹¹Kompas.com. “Penembak Kucing Dilaporkan dengan Pasal Penyiksaan Binatang”, 5 Maret 2014.

tanpa batas untuk menggunakan alam sehingga merusak keseimbangan ekologisnya. Begitupula ayat ini tidak mendukung manusia untuk menyalahgunakan binatang untuk tujuan olahraga maupun untuk menjadikan binatang sebagai objek eksperimen yang sembarangan.

Demikian halnya hadis Nabi saw. dalam berbagai riwayat memaparkan tindak perilaku Nabi saw. dalam berbuat baik terhadap binatang. Eksistensi hadis Nabi saw. sebagai sumber kedua setelah al-Qur'an mengajarkan kepada umatnya untuk berbuat baik terhadap binatang dan melestarikan kehidupannya. Nabi saw. sangat menganjurkan umatnya untuk berbuat baik terhadap binatang bukan menyakiti, bahkan saat disembelih tetap harus dengan perlakuan yang baik. Hal ini sehubungan dengan hadis yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad bin Hanbal.

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ عَنْ خَالِدِ الْحَذَّاءِ عَنْ أَبِي قِلَابَةَ عَنْ أَبِي الْأَشْعَثِ عَنْ شَدَّادِ بْنِ أَوْسٍ قَالَ ثِنْتَانِ حَفِظْتُهُمَا عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ كَتَبَ الْإِحْسَانَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ فَإِذَا قَتَلْتُمْ فَأَحْسِنُوا الْقِتْلَةَ وَإِذَا ذَبَحْتُمْ فَأَحْسِنُوا الذَّبْحَ وَلِيُحَدِّثْكُمْ شَفَرَتُهُ وَلِيُرخَ ذَبِيحَتُهُ

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Ismā'il dari Khālīd bin al-Hadza dari Abū Qilabah dari Abu al-Asy'as dari Syaddād bin Aus berkata; "Dua hal yang saya telah menghafalnya dari Rasulullah Shallallahu'alaihiwasallam, sesungguhnya Allah swt., telah menetapkan kebaikan atas setiap sesuatu, jika kalian membunuh maka perbaguslah cara membunuhnya dan jika kalian menyembelih maka perbaguslah cara menyembelihnya, tajamkanlah pisaunya dan haluskanlah sembelihannya.¹²

Dengan demikian, berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, peneliti menganggap perlu menjelaskan persoalan tersebut dengan mengangkat

¹²Abū Abdillāh Ahmad bin Muhammad bin Hanbal ibn Hallāl, *Musnad al-Imām Ahmad bin Hanbal*, (t.t. Muassasah al-Risālah, 2001 M), h. 336. Lihat juga di Abū Bakr Abdu al-Razzāq ibn Hammām, *Al-Musannaf*, (Beirut: Maktabah al-Islamiyyah, 1403), h. 492.

sebuah penelitian yang berjudul **Konsep Ihsan terhadap Binatang dalam Perspektif Hadis Nabi saw. (Suatu Kajian *Tahlili*)**.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Kualitas Hadis tentang Ihsan terhadap Binatang?
2. Bagaimana Kandungan Hadis Ihsan terhadap Binatang?
3. Bagaimana Urgensi Ihsan terhadap Binatang?

C. Definisi Operasional

Menyadari luasnya cakupan pembahasan dan penelitian hadis tentang berbagai disiplin ilmu, sehingga untuk menghindari kekeliruan dan kesalahan dalam memahami pembahasan ini, maka penulis menganggap perlu untuk menguraikan pengertian dari judul skripsi tersebut **“Konsep Ihsan terhadap Binatang dalam Perspektif Hadis. (Suatu Kajian *Tahlifi*).”**

1. Konsep

Kata konsep berasal dari bahasa inggris, yaitu concept, yang berarti konsep, buram, rencana, pengertian.¹³Defenisi konsep berarti sutu abtraksi mengenal gejala dan realitas.¹⁴

Secara leksikal, konsep juga bermakna ide yang mendasari sesuatu objek, gagasan atau ide umum.¹⁵ Gambaran yang bersifat umum atau abstrak dari sesuatu.¹⁶ Jadi konsep adalah suatu rancangan diabstrakkan untuk menggambarkan proses atau peristiwa secara kongkrit.

¹³ Edi siagian dan Joko Burnett, *Kamus Inggris Indonesia-Indonesia Inggris* (Jakarta: Delaplatasa,1996). H.63.

¹⁴ Dudung Abdurrahman, *Mctode Penelitian Sejarah* (Cet.I;Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999). H.28.

¹⁵A.S. Homby A.P Copie (ed.), *Oxford Advanced Learning Dictionary at Current English*(London: Oxford University, Press,1997). H.174.

¹⁶O.F.Kraushaar, Concept dalam D.D. Ruzies, *Dictionary of Philosophy*, (New Jersey: Little Field, Adam dan Co, 1997). H. 61.

2. Ihsan

Ihsan berasal dari kata *ḥasuna-yahṣunu-ḥusnan* yang berarti baik, setelah perubahan menjadi mujarrad maka ditambah dengan huruf hamzah (أ) *iḥsan* (إحسان) yang bermakna memperbaiki/melakukan perbaikan.¹⁷ Sedangkan dalam kamus *Maqāyīs al-Lughah* ihsan berasal dari akar kata *ḥasuna* yang terdiri dari huruf *hā'*, *sīn* dan *nūn* bermakna baik antonim dari jelek/buruk.¹⁸

3. Binatang

Kata binatang dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* biasa disebut juga dengan hewan. Binatang adalah makhluk bernyawa yang mampu bergerak atau berpindah tempat dan mampu bereaksi terhadap rangsangan, tetapi tidak berakal budi seperti halnya manusia yang memiliki akal dan pengetahuan yang luas.¹⁹

4. Hadis

Kata hadis secara etimologi berasal dari kata حدث - يحدث - حدوث yang berarti الجديد (baru)²⁰ lawan dari kata قديم (lama), القريب (dekat)²¹, yang belum lama terjadi, seperti kata-kata هو الحديث العهد بالاسلام (dia orang yang baru memeluk Islam). الرجل الحديث (pemuda laki-laki). Ibnu Fāris mengatakan bahwa hadis dari kata ini karena berita atau kalam itu datang secara silih berganti bagaikan perkembangan usia yang silih berganti dari masa ke masa.²²

¹⁷Ahmad Warson Munawwir, *al-Munawwir (Kamus Arab-Indonesia)*, (Cet. XIV; Surabaya: Pustaka Progressif, 1997 M), H. 264.

¹⁸Abū Ḥusain Aḥmad bin Fāris bin Zakariyyā, *Mu'jam al-Maqāyīs fī al-Lughah*, Juz. II, (Cet. I; Beirut: Dār al-Fikr, 1994 M/1415 H), H. 57.

¹⁹Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia* (t.t.; Jakarta:Pusat Bahasa, 2008), H.538.

²⁰Ibnu Manẓūr Muhammad Ibnu Mukarram Ibnu 'Aly, *Lisān al-'Arab* (Cet. III; Beirut: Dār Ṣādr, 1414 H). H. 131.

²¹M. Syuhudi Ismail, *Pengantar Ilmu Hadis*, (Cet. I; Bandung: Angkasa, 1994)H. 1.

²²Abd. Majid Khon, *Ulūmul Hadīs* (Cet. I; Jakarta: Amzah, 2008).H. 1.

Sedangkan secara terminologi ulama berbeda pendapat, ahli hadis menyatakan bahwa hadis adalah segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muḥammad saw. baik itu perkataan, perbuatan, taqrir, sifat atau *hal-ihwal*.²³ Ulama uṣūl hadis mendefenisikan hadis adalah sunnah yang berupa sabda, karena sunnah menurut mereka lebih umum dari pada hadis. Sunnah meliputi sabda Rasulullah saw. perbuatan dan taqrirnya yang dapat dijadikan dalil hukum syarak”.²⁴

5. *Tahliḥī*

Metode tahlīḥī adalah menjelaskan hadis-hadis nabi dengan memaparkan segala aspek yang terkandung dalam hadis tersebut serta menerangkan makna-makna yang tercakup di dalamnya sesuai dengan kecenderungan dan keahlian pensyarah.

Dalam melakukan pensyarahan, hadis dijelaskan kata perkata, kalimat demi kalimat secara berurutan serta tidak terlewatkan juga menerangkan juga asbab al-Wurud (jika hadis yang disyarah memiliki sabab al-Wurud). Demikian pula diuraikan pemahaman-pemahaman yang pernah disampaikan oleh sahabat, tabi'in, tabi' al-tabi'in, dan para pensyarah hadis lainnya dari berbagai disiplin ilmu seperti teologi, fiqh, bahasa, sastra dan sebagainya. Di samping itu dijelaskan juga *munāsabah* (hubungan) antara satu hadis dengan hadis lain.²⁵

Berdasarkan definisi di atas maka penulis dalam skripsi ini akan membahas mengenai hadis tentang menyayangi binatang dengan menggunakan metode *tahliḥī*. Selain itu, penulis juga membatasi pencarian hadisnya hanya pada *kutub al-tis'ah* saja.

²³Harmy Sulaimān al-Dārī, *Muḥādarāt fī 'Ulūmil Ḥadīṣ* (t.t; Dār al-Nafāis, 2000), H. 14.

²⁴Muḥammad Taḥḥān, *Taisīr Muṣṭalah al-Ḥadīṣ* (t.t; Maktabah al-Ma'ārif al-Nasyr wa al-Tauzī', 1425 H).H. 27

²⁵Abustani Ilyas, dan Laode Ismail Ahmad, *Pengantar Ilmu Hadis* (Cet. II; Surakarta: Zadhaniva Publishing, 2013) H. 162-164.

D. *Kajian Pustaka*

Setelah melakukan penelusuran terhadap berbagai literatur dan karya ilmiah, khususnya menyangkut hasil penelitian yang terkait dengan rencana penelitian di atas, tampaknya belum ada kitab, buku ataupun penelitian yang membahas secara khusus tentang konsep ihsan terhadap binatang.

Mengenai diskursus tersebut hanya dapat ditemukan dalam bahasan yang sepiantas di berbagai kitab atau literatur lain, tetapi membahas secara khusus mengenai hadis yang berkenaan dengan judul di atas belum ditemukan oleh penulis. Penulis hanya mengambil literatur-literatur yang menyinggung tentang Ihsan terhadap binatang yaitu:

Pertama, buku M. Quraish Shihāb yang berjudul “Yang Hilang dari Kita Akhlak”. Dalam buku ini, beliau menguraikan tentang akhlak dan menyinggung sedikit tentang sopan santun terhadap binatang.

Kedua, M. Quraish Shihāb, “Dia Dimana-mana: Tangan Tuhan di balik Setiap Fenomena”. Dalam buku ini, menyinggung sedikit tentang binatang.

Ketiga karya Ramdhani Abrdurrahim, 20 Jalan Keberuntungan dan Penyebab Kerugian. “(dalam pandangan al-Qur’an)” dalam buku ini membahas tentang hakikat ihsan, tingkatan ihsan, perintah berbuat ihsan, penerapan ihsan dalam kehidupan sehari-hari dan keutamaan berbuat ihsan.

Keempat karya Syaikh Abdurrahman bin Nasir As-Sa’di, Hadis-Hadis Populer Pedoman Hidup Sehari-hari, dalam buku ini membahas tentang islam memerintahkan berbuat *ihsan* (baik), sampai kepada binatang sekalipun.

Berdasarkan karya-karya di atas, maka letak perbedaan penelitian kami yaitu akan diarahkan pada bagaimana kajian hadis menjelaskan tentang bagaimana cara berbuat ihsan terhadap terhadap binatang.

E. Metodologi Penelitian

1. Jenis penelitian.

Jenis penelitian yang penulis gunakan adalah pustaka (*library research*) yang menganalisis data yang bersifat kualitatif²⁶ dan terfokus pada kajian kepustakaan atau literatur. Studi pustaka diperlukan sebagai salah satu tahap pendahuluan untuk memahami lebih dalam gejala baru yang tengah berkembang di lapangan atau dalam masyarakat.

2. Metode Pendekatan

Metode pendekatan yang digunakan dalam penulisan skripsi ini yaitu pendekatan ilmu hadis yang akan merujuk pada kitab sumber hadis. Hal ini dilakukan untuk memastikan orisinalitas hadis yang menjadi objek kajian, tentu berdasarkan standar penelitian yang telah dipaparkan oleh para ulama hadis, yaitu ketersambungan sanad,²⁷ seluruh periwayat bersifat ‘*adl*²⁸ dan *ḍābiṭ*²⁹

²⁶Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menekankan pada quality atau hal yang terpenting dari suatu barang atau jasa berupa kejadian, fenomena atau gejala sosial yang merupakan makna dibalik kejadian yang dapat dijadikan pelajaran berharga bagi suatu pengembangan konsep teori. Lihat, Djam’at Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Cet. III; Bandung: Alfabeta, 2011 M), h. 22.

²⁷Mengenai konsep ketersambungan sanad, al-Bukhārī memberikan kriteria ketersambungan sanad yaitu pertama, *liqā* yakni adanya pertautan langsung dengan perawi selanjutnya, yang ditandai dengan adanya aksi pertemuan antara guru dan murid. Kedua, harus *mu’āṣarah* yakni terjadi persamaan hidup antara murid dan guru. Sementara Muslim hanya mensyaratkan hanya ketersambungan sanad hanya pada aspek *mu’āṣarah*. Aspek lain yang harus diperhatikan dalam kajian kritik ketersambungan sanad adalah lambang-lambang dan model-model dalam periwayatan hadis. Lihat, Kamaruddin Amin, *Menguji Kembali Keakuratan Metode Kritik Hadis* (Jakarta: Hikmah, 2009), h. 19-23.

²⁸Term ‘*adl* secara etimologis berarti pertengahan, lurus, condong kepada kebenaran. Dalam terminologi ilmu hadis, terdapat beberapa definisi terminologi yang diungkapkan oleh para ulama. al-Hakim dan al-Naisabūrī menyatakan bahwa ‘*adālah* dipahami sebagai seorang muslim, tidak berbuat bid’ah dan maksiat yang dapat meruntuhkan moralitasnya. Salah satu berpendapat bahwa seorang perawi disebut adil jika dia muslim, balig, mukallaf dan memiliki moralitas. Lihat, Kamaruddin Amin, *Menguji Kembali Keakuratan Metode Kritik Hadis*, h. 24. Lihat juga, Fu’ad Jabali, *Sahabat Nabi* (Cet. I; Jakarta: Mizan, 2010), h. 63-78.

²⁹*Dabt* adalah periwayatan lisan mengharuskan periwayatannya memiliki hafalan yang baik. Periwayat yang tidak memiliki hafalan yang baik, sangat sulit dipercaya kesahihan riwayatnya. Lihat, Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*, (Cet. II; Jakarta, PT. Bulan Bintang: 1995), h. 169.

terhidar dari *syāz*³⁰, dan *'illah*³¹. Untuk mendukung kajian orisinalitas hadis di atas maka akan diadopsi beberapa cabang ilmu hadis di antaranya adalah *'Ilm Rijal al-Hadis*, *'Ilm al-Jarh wa al-Ta'dīl*³² dan sebagainya. Selanjutnya, dalam melakukan interpretasi hadis, salah satu alternatif adalah dengan menggunakan kitab syarah hadis lalu mengaplikasikannya dalam *'Ilmu 'ilm ma'ani al-hadīs*.³³

3. Langkah-Langkah Penelitian

Skripsi ini menggunakan metode *tahliḥ* sehingga dalam penelitiannya juga menggunakan langkah-langkah metode *tahliḥ*. Di antara langkah-langkah metode *tahliḥ* tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Mengumpulkan sanad, matan dan *mukharrij* hadis yang terkait dengan judul.
- b. Menjelaskan kualitas hadis yang akan diteliti baik dari segi sanad maupun matan.
- c. Menganalisis kosa kata, frase atau *syarḥ al-mufradāt*.
- d. Menerangkan hubungan antara hadis yang akan diteliti dengan ayat al-Qur'an maupun hadis lain yang berkaitan.
- e. Menjelaskan sebab-sebab turunnya hadis (*asbāb al-wurūd*).
- f. Menjelaskan kandungan hadis.
- g. Menguraikan hikmah yang dapat dipetik dari hadis.

³⁰*Syāz* ialah hadis yang diriwayatkan oleh seorang periwayat yang *ṣiqah* tetapi tidak ada periwayat *ṣiqah* lainnya yang meriwayatkan. Lihat, Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*, h.139.

³¹Pengertian *'illah* menurut istilah ilmu hadis, sebagaimana yang dikemukakan oleh Ibn Ṣalah dan al-Nawāwī ialah sebab tersembunyinya yang merusakkan kualitas hadis. keberadaannya menyebabkan hadis yang pada lahirnya tampak berkualitas sahih menjadi tidak sah. Lihat, Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*, h. 147.

³²Ilmu yang membahas hal ihwal para periwayat dari segi diterima atau ditolak riwayat mereka, A. Syahraeni, *Kritik Sanad dalam Perspektif Sejarah* (Cet. I; Makassar: Alauddin Press, 2011 M), h. 99.

³³Ilmu yang mempelajari tentang hal-ihwal kata Arab, sesuai dengan keadaannya, sehingga terjadi perbedaan pandangan tentang suatu kalimat karena perbedaan keadaan. Arifuddin Ahmad, *Metodologi Pemahaman Hadis Kajian Ilmu Ma'ani al-Hadis*, h. 5.

4. Sumber dan Pengumpulan Data

Sumber data terdiri dari data primer dan sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah hadis tentang konsep ihsan terhadap binatang. Data sekundernya adalah ayat-ayat al-Qur'an dan hadis-hadis Nabi saw. serta buku-buku maupun artikel-artikel yang terkait dengan konsep ihsan terhadap binatang. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode *takhrīj al-ḥadīṣ*³⁴ dimana penelitiannya bersifat deskriptif karena menjelaskan kualitas, keakuratan serta analisis terhadap salah satu aspek dari hadis-hadis Nabi saw.

5. Teknik Interpretasi

Teknik interpretasi yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Interpretasi tekstual, digunakan dalam memahami teks hadis berdasarkan lafal yang diriwayatkan oleh Nabi saw. yang diungkapkan oleh para *mukharrij* dalam kitabnya masing-masing.
- b. Interpretasi kontekstual yaitu digunakan dalam memahami teks berdasarkan kaitannya dengan peristiwa-peristiwa dan situasi ketika hadis itu diucapkan dan kepada siapa hadis itu dituju atau konteks pada masa Nabi, pelaku sejarah dan peristiwanya dengan memperhatikan konteks kekinian.

F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Melalui beberapa uraian di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

³⁴ *Takhrīj al-ḥadīṣ* adalah penelusuran atau pencarian hadis pada berbagai kitab sebagai sumber asli dari hadis yang bersangkutan yang di dalam sumber itu dikemukakan secara lengkap matan dan sanad hadis yang bersangkutan untuk mengetahui ada tidaknya *syahid* ataupun *mutabi*. lihat Abustani Ilyas dan La Ode Ismail, *Pengantar Ilmu Hadis*, h. 116. Lihat pula, Arifuddin Ahmad, *Paradigma Baru Memahami Hadis Nabi* (Cet. II; Ciputat: Penerbit MMCC, 2005), h. 66- 68.

- a. Mengetahui kualitas hadis tentang ihsan terhadap binatang yang hasilnya dapat diketahui melalui kritik sanad dan matan dan juga untuk menemukan hadis-hadis pendukung (*syahid* dan *mutābi*’ jika ada).
- b. Mengetahui kandungan hadis tentang ihsan terhadap binatang.
- c. Mengetahui urgensi ihsan terhadap binatang sehingga pengetahuan tersebut dapat diaplikasikan dalam kehidupan.

2. Kegunaan Penelitian

Dari beberapa uraian di atas, diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat antara lain:

a. Kegunaan ilmiah

Diharapkan hasil kajian ini dapat memberikan kontribusi pemikiran, menambah informasi dan memperkaya khazanah intelektual Islam sebagai sumbangsih bagi insan akademik, baik di masa sekarang maupun di masa yang akan datang khususnya dalam persoalan relasi manusia dengan makhluk lain (binatang).

b. Kegunaan praktis

Diharapkan menjadi landasan sekaligus panduan masyarakat di tengah perkembangan zaman sekaligus dalam membangun kemanusiaan yang utuh agar tercipta kehidupan yang seimbang. Di mana manusia dan binatang merupakan dua unsur yang saling membutuhkan sehingga di tengah-tengah dialog kemanusiaan tersebut mesti tumbuh sikap berbuat baik terhadap binatang

BAB II

TINJAUAN TEORETIS

A. Pengertian Ihsan

Ihsan secara etimologi berasal dari kata *ḥasuna-yahṣunu-ḥusnan* yang berarti baik, setelah perubahan menjadi mujarrad maka ditambah dengan huruf hamzah (أ) *iḥsan* (إحسان) yang bermakna memperbaiki/melakukan perbaikan.³⁵

Sedangkan dalam kamus *Maqāyīs al-Lughah* ihsan berasal dari akar kata *ḥasuna* yang terdiri dari huruf *hā'*, *sīn* dan *nūn* bermakna baik antonim dari jelek/buruk.³⁶

Kata ini adalah masdar yang berasal dari lafadz أَحْسَنَ - يُحْسِنُ - احْسَانًا yang sifatnya *muta'addi* (transitif) secara mandiri (*bi nafsih*) atau melibatkan unsur lain (*bi ghairih*). Kata ini memiliki arti mengokohkan, merapihkan (*itqana*), menguatkan, dan memberi manfaat (*awshala al-naf'a*).³⁷ Ihsan juga dapat diartikan sebagai memperbaiki atau menjadikan baik.³⁸ Ihsan juga tetap dapat diartikan sebagai memperbaiki ketika di-ta'diah-kan kepada huruf *jar*, *ilā* atau huruf *jar*, *bi*.³⁹

Bila merujuk pada kamus versi Bahasa Indonesia, seperti pada Kamus Bahasa Indonesia terbitan Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, arti ihsan sebagai bentuk kata sifat adalah baik, sementara dalam bentuk kata benda, berarti kebaikan, kebajikan, karunia.⁴⁰

³⁵Ahmad Warson Munawwir, *al-Munawwir (Kamus Arab-Indonesia)* (Cet. XIV; Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), h. 264.

³⁶Abū Ḥusain Aḥmad bin Fāris bin Zakariyyā, *Mu'jam al-Maqāyīs fī al-Lughah*, Juz. II, (Cet. I; Bairūt: Dār al-Fikr, 1994 M/1415 H), h. 57.

³⁷Al-Asqalāniy, *Fath al-Bārī Syarh Shahīh al-Bukhārī*, Juz I (t.t: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1997), h. 160.

³⁸A.W. Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia* (Cet. XIV; Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), h. 265.

³⁹Atabik Ali dan Ahmad Zuhdi Muhdhar, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*, (Yogyakarta : Yayasan Ali Maksum Pondok Pesantren Krapyak, 1996), h. 43.

⁴⁰Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h. 539.

Sementara itu, dalam Bahasa Inggris, padanan kata ihsan adalah good deeds; charity.⁴¹ Sedangkan Abdullah Abbas Nadwi, dalam *Vocabulary of The Holy Qur'an*, menguraikan bahwa ihsan berarti become excellent; to be handsome, to make good; to seem good or beautiful; to do excellently.⁴²

Secara terminologi ihsan ialah adanya usaha yang dilakukan untuk mengetahui dengan lebih baik sesuatu yang diyakini kebenarannya. Salah satu pemaknaan inilah sehingga kata ihsan dipakai sebagai indikator untuk menyampaikan cara dalam beribadah dan meyakini kehadiran Allah pada diri. Ihsan mengandung arti penyempurnaan atas segala sesuatu. Ia termasuk bentuk kepribadian yang paling fundamental. Ia berfungsi sebagai penyempurna, seperti amal, pergaulan dan ucapan ini semua adalah akhlak yang bersumber dari ajaran islam.⁴³

Ihsan adalah kata benda verbal (*masdar*) yang mengacu kepada apa yang seharusnya dilakukan seseorang dengan cara yang sebaik-baiknya. Dari tinjauan syariat kata ini berarti beribadah kepada Allah seolah-olah kau melihat-Nya, dan apabila kau tidak melihat-Nya sesungguhnya Dia melihatmu.⁴⁴

Dalam pengertian lain, dengan mengutip pada pandangan para ulama al-Qurtubī menyatakan bahwa ihsan mempunyai dua arti pertama ketika muta'addi dengan sendirinya akan memiliki makna merapihkan dan menyempurnakan. Kedua, disaat muta'addi dengan huruf jar maka akan memiliki arti memberikan manfaat.⁴⁵

⁴¹Echols, John M dan Hassan Shadily. *Kamus Indonesia Inggris* (Jakarta : Gramedia, 1997) .h. 217.

⁴² Abdullah Abbas Nadwi. *Vocabulary of The Holy Qur'an* (Chicago: Iqra International Educational Foundation, 1986), h.134.

⁴³Amr Muhammad Hilm Khalid, Akhlak Mukmin Sejati (Cet. I; Bandung: MQ Media Qalbu, 1452 H/ 2014 M).h.48.

⁴⁴Syekh Muhammad Hisyam Kabbani, *Tasawwuf dan Ihsan* (Jakarta: PT. Scrambi Ilmu Semesta), Penerjemah Zailmul'am, 2007, h.39.

⁴⁵Al-Qurtubī, *al-Jāmi' Li-Ahkām al-Qur'an*, Maktabah al-Riyād al-Ḥadiṣ, Juz 10, (t.t. h.166.

Dengan demikian Ihsan adalah melakukan sesuatu atau melakukan perbuatan yang baik kepada objek tertentu. Baik yang dimaksud dalam penelitian ini adalah yang sesuai dengan syariat Islam adapun objek yang dimaksud adalah binatang.

B. Macam-macam Ihsan

para ulama menjelaskan bahwa ihsan diterapkan pada dua hal:

1. Ihsan dalam beribadah kepada Allah swt yaitu:

أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ

Aritnya :

Engkau menyembah Allah seakan-akan melihatnya. Jika engkau tidak melihatnya, maka sesungguhnya Allah melihatmu. (H.R. Bukhari dan Muslim).⁴⁶

yaitu berbuat ihsan dalam beribadah kepada sang Khaliq. Yaitu jika seorang hamba beribadah kepada sang Khaliq seakan-akan dia melihatNya. Jika dia tidak melihatNya maka sesungguhnya Sang Khaliq pasti melihat dia. Inilah maksud dari kesungguhan menunaikan hak-hak Allah swt. Secara tulus dan sempurna.⁴⁷ Ihsan kepada Allah ini terbagi menjadi dua :

- a. *Maqāmul Murāqabah*,

Maqāmul Murāqabah, beribadah dengan perasaan selalu diawasi oleh Allah swt. pada tingkatan ini perasaan yang menonjol adalah perasaan menghinakan diri dan takut kepada Allah swt. Menurut imam al-Gazali, makna ihsan bermakna *murāqabah* (merasa diawasi oleh Allah), *murāqabah* adalah pengawasan yang dilakukan oleh pengawas dan kembalinya beban hati kepadanya. Yakni, kondisi hati yang dihasilkan oleh pengetahuan. Kondisi itu membuahkan berbagai amal perbuatan pada anggota badan dan di dalam hati, kemudian tentang pengawas berkaitan dengan amal perbuatannya ada dua cara pandang, Pertama, pandangan sebelum amal perbuatan dan kedua, pandangan ketika

⁴⁶ Lihat ṣaḥiḥ al-Bukhari dan Muslim , Kitab al-Iman bab Bayān al-Iman wa al-Islām wa al-Ihsān Juz I h.27.

⁴⁷ Abdurrahman bin Naṣīr As-Sa'di, *Bahjatu Qulubi Al-Abrāri Wa Qurratu'Uyūni Al-Akhyāri Fi Syarh Jawami'* Al-Akbār. Terj. Wafi Marzuqi Ammar' *Hadis-Hadis Populer Pedoman Hidup Sehari-Hari* (Cet I; Surabaya, Pustaka ELBA: 2009). h, 263.

dilakukan amal perbuatan. Pandangan sebelum amal perbuatan hendaknya melihat kepada keinginan dan gerakannya, jika karena Allah hendaknya diteruskan tetapi jika karena nafsu dan mengikuti setan hendaknya merasa malu kepada Allah dan berhenti melakukannya kemudian mencela diri sendiri karena hasrat dan kecenderungan seperti itu.

Murāqabah dalam pandangan ketaatan adalah dengan keikhlasan, penyempurnaan, memperhatikan adab-adabnya, menjaga diri dari berbagai macam bencana. Sedangkan dalam kemaksiatan *murāqabah*nya adalah dengan taubat, penyesalan, jeram malu, dan sibuk dengan banyak berfikir. Sedangkan perkara dalam perkara mubah adalah dengan memperhatikan adab kemudian menyaksikan pemberi nikmat pada kenikmatannya dan dengan mensyukurinya. Seorang hamba di dalam semua kondisinya tidak akan lepas dari ujian yang harus dia hadapi dengan kesabaran. Semua itu adalah bagian dari *murāqabah*.⁴⁸

b. Maqāmul Musyāhadah,

Tingkatan *musyāhadah* lebih tinggi dari *murāqabah*. *Musyāhadah* ialah senantiasa memperhatikan sifat-sifat Allah dan mengaitkan seluruh aktivitas dengan sifat-sifat-Nya tersebut. Inilah perwujudan dari sabda Nabi saw.

أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ

Kamu beribadah kepada Allah seakan-akan kamu melihat-Nya. (HR.Muslim)

Pada tingkatan ini, seseorang yang beribadah kepada Allah seakan-akan melihatNya. Perlu ditekankan bahwa yang dimaksud disini bukanlah melihat Zat Allah, melainkan melihat sifat-sifatnya, yang artinya memperhatikan pengaruh sifat-sifat Allah bagi mahluk. Apabila seorang hamba sudah memiliki ilmu dan keyakinan yang kuat

⁴⁸Jamaluddin al-Qasimi, *Tahzibu Mauizatil Mukminin Min Ihya Ulumuddin*, Terj. Asmuni, (Bekasi: Dar Falah.2010) h.673.

terhadap sifat-sifat Allah, ia akan mengembalikan semua tanda kekuasaan Allah, nama-nama dan sifat-sifatnya. Inilah tingkatan tertinggi dalam derajat ihsan.⁴⁹

Musyāhadah merupakan tingkatan utama dalam bertindak ihsan. Seorang yang berihسان atau muhsin akan senantiasa memperbaiki segala tindakannya sebagai bentuk ibadah terhadap Allah. Segala tindakannya akan diniatkan untuk Allah swt. semata karena adanya keinginan untuk selalu menyenangkan Allah yang seolah-olah dilihatnya. Karena merasa selalu melihat Allah, maka ketika timbul niat melakukan tindakan buruk, *musyāhadah* tersebutlah yang akan mencegah sehingga ia urung melakukan perbuatan buruk tersebut. Ia yang merasa selalu melihat Allah akan merasa malu jika bertindak buruk, serta tidak ingin mengecewakan Allah. Tindakan yang dimaksud ini mencakup lingkup yang luas dalam kehidupan manusia. Sebab, ibadah kepada Allah pun juga memiliki kandungan makna yang luas. Ibadah yang diniatkan kepada Allah dilakukan dalam relasi vertikal dengan Allah dan juga secara horizontal dengan interaksi sesama manusia dan alam. Interaksi yang dilakukan secara horizontal ini meliputi perbuatan baik kepada kedua orangtua, anak, keluarga, kerabat, tetangga, hingga binatang dan tumbuhan di alam.

Jika dirujuk lebih jauh, hal ini mencerminkan kalam-kalam Allah yang seringkali menggandengkan perintah sholat dan perintah berzakat. Hal ini pun dapat dikaitkan dengan bentuk ihsan, di mana salat menjadi simbol ihsan dalam beribadah secara vertikal kepada Allah, dan zakat menjadi simbol ihsan secara horizontal dalam bergaul dengan sesama makhluk ciptaan Allah.⁵⁰ Artinya, ibadah baik vertikal maupun horizontal, merupakan bentuk ibadah yang memiliki kedudukan penting dan saling melengkapi.

⁴⁹ Ramdhani Abdurrahim, *20 Jalan Keberuntungan Dan 20 Penyebab Kerugian: dalam pandangan al-Qur'an* (Cet.I; Jakarta: Amzah, 2016).h.255.

⁵⁰ Ari Wahyudi, 2014. *Islam, Iman, dan Ihsan*. Buletin At Tauhid. Dalam <https://buletin.muslim.or.id/aqidah/islam-iman-dan-ihsan>, diakses 27 Juni 2016.

2. Ihsan (berbuat baik) kepada makhluk.

Orang yang senantiasa berbuat ihsan akan mendapat kedekatan bersama Allah, kecintaan dari Allah, pahala yang berlipat balasan jannah (surga) serta kenikmatan melihat wajah Allah. Ada beberapa bagian ihsan termasuk semua sifat baik seseorang muslim seperti *takwa*, *wara'*, *zuhud*, *khusuk*, *sidiq* (benar), *tawakkal*, *adab* (budi baik), *taubah* (kembali kejalan yang benar), *hilm* (lembut), *rahman* (kasih sayang), dan lain-lain.

Berbuat ihsan pada dasarnya adalah wajib memberikan pada semua makhluk segala hak mereka. Seperti berbakti kepada kedua orang tua, menyambung tali silaturahmi, dan berlaku adil dalam segala muamalah dengan menunaikan segala hak yang wajib dipenuhi. Allah swt memerintahkan untuk berbuat ihsan kepada setiap orang termasuk dalam hal ini, berbuat ihsan kepada manusia jahat dan kepada binatang ternak, hingga pada saat terakhir ketika menghabisi nyawanya.⁵¹

Adapun balasan yang akan diterima oleh orang yang senantiasa berbuat ihsan yaitu mendapatkan kedekatan bersama Allah:

إِنَّ اللَّهَ مَعَ الَّذِينَ اتَّقَوْا وَالَّذِينَ هُمْ مُحْسِنُونَ

Terjemahan:

Sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang berbuat ihsan (kebaikan). (QS.An-Nahl:128).⁵²

وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Terjemahan:

Dan berbuat ihsanlah sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berbuat ihsan. (QS.al-Baqarah 195).⁵³

Karena itu seluruh aturan-aturan dalam islam mengandung kasih sayang, sekalipun orang yang pendek akal nya menganggap itu sebagai kekerasan, *zalim* terhadap binatang adalah perbuatan dosa. Maka dari itu harus berbuat baik terhadap binatang

⁵¹Abdurrahman bin Naṣīr As-Sa'di, *Bahjatu Qulubi al-Abrāri Wa Qurratu'Uyūni Al-Akhyāri Fi Syarh Jawami' al-Akbār*. Terj. Wafi Marzuqi Ammar', *Hadis-Hadis Populer Pedoman Hidup Sehari-Hari* (Cet I; Surabaya, Pustaka ELBA: 2009). h.264.

⁵²Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Jakarta: Penerbit Wali, 2013), h.282.

⁵³Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, h.31.

begitu juga dalam hal menyembelih binatang dengan berperilaku ihsan. Sebagaimana Rasulullah bersabda:

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ عَنْ خَالِدِ الْحَذَّاءِ عَنْ أَبِي قِلَابَةَ عَنْ أَبِي الْأَشْعَثِ عَنْ شَدَّادِ بْنِ أَوْسٍ قَالَ ثِنْتَانِ خَفِظْتُهُمَا عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ كَتَبَ الْإِحْسَانَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ فَإِذَا قَتَلْتُمْ فَأَحْسِنُوا الْقِتْلَةَ وَإِذَا ذَبَحْتُمْ فَأَحْسِنُوا الذَّبْحَ وَلِيُجِدَّ أَحَدُكُمْ شَفْرَتَهُ وَلِيُرِخَ ذَبِيحَتَهُ⁵⁴

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Ismā'il dari Khālīd bin al-Hadza dari Abū Qilabah dari Abu al-Asy'ats dari Syaddād bin Aus berkata; “Dua hal yang saya telah menghafalnya dari Rasulullah Saw. sesungguhnya Allah swt., telah menetapkan kebaikan atas setiap sesuatu, jika kalian membunuh maka perbaguslah cara membunuhnya dan jika kalian menyembelih maka perbaguslah cara menyembelihnya, tajamkanlah pisaunya dan haluskanlah sembelihannya (H.R. Aḥmad bin Ḥanbal).

Maka berperilaku ihsan terhadap binatang yang disembelih dengan cara:⁵⁵

1. Menggunakan benda tajam.
2. Tidak menyembelih dengan beda tumpul sehingga menyakiti binatang.
3. Tidak menyembelih binatang dihadapan teman-temannya (binatang lain) sehingga membuat binatang-binatang yang lain takut.
4. Tidak mengasah pisau didepan binatang sembelihan.
5. Tidak memotong binatang yang disembelih atau memutus salah satu anggota tubuhnya sebelum hilang ruhnyanya.

Ihsan yang diartikan sebagai berbuat baik atau melakukan kebajikan terhadap siapa saja dengan tujuan untuk memberi nikmat atau manfaat yang dilakukan untuk pihak lain. Perspektif ini sejalan dengan penafsiran para ulama, seperti Ṭanṭāwī Jauhariy yang mengartikan ihsan sebagai bentuk perbuatan baik kepada orang lain yang berbuat

⁵⁴Abū Abdillāh Aḥmad bin Muḥammad bin Ḥanbal ibn Hallāl, *Musnad al-Imām Aḥmad bin Ḥanbal*, (tp. Muassasah al-Risālah, 2001 M), h. 336. Lihat juga di Abū Bakr Abdu al-Razzāq ibn Hammām, *Al-Musannaf*, (Beirut: Maktabah al-Islamiyyah, 1403), h. 492.

⁵⁵Muḥammad Ibrahim, *Ensiklopedi Islam*, Penerjemah Aḥmad Munir Dkk, (Jakarta: Darus Sunnah Press, 2017) h.88.

jahat.⁵⁶ Namun, dari pengertian ihsan yang ditafsirkan Ṭanṭāwī Jauhariy, ihsan lebih menitik beratkan pada bentuk perlakuan manusia yang bereaksi positif atas perbuatan orang lain yang negatif. Akan tetapi, tidak ada pengertian yang mengarah pada penyertaan perangai baik manusia kepada lingkungan non manusia.

Ketiga, ihsan adalah cara manusia beribadah kepada Allah, dengan kekhusyukan. Sejalan dengan pemaknaan ini, Ibn Aṭīyya juga menyebutkan bahwa ihsan adalah mengerjakan segala sesuatu yang *mandūb* (dianjurkan atau disunnahkan), yakni dengan jalan melakukan kebajikan secara sempurna dan maksimal sehingga melebihi batas standar (*fardh*) serta menghasilkan nilai tambah.⁵⁷ Apa yang dilakukan ini adalah bentuk dari bentuk peribadahan kepada Allah swt, yakni menjalankan perintah Allah, baik yang wajib maupun yang sunnah. Selain itu, Ibnu Abbas ra juga memiliki pendapat yang sejalan, bahwa ihsan dapat meliputi beberapa hal. Hal tersebut yakni:

1. Ihsan adalah melaksanakan kewajiban (*adā al-farā'idh*). Dalam hal ini, ihsan yang diartikan sebagai melaksanakan kewajiban memiliki cakupan yang cukup sempit. Pengertian ini sebatas melakukan pengamalan terhadap hal-hal yang diwajibkan atau diharuskan saja, sementara hal-hal yang dianjurkan (sunnah) dan diperkenankan (mubah) tidak dilibatkan.
2. Ihsan adalah mencintai sesama manusia sebagaimana mencintai diri sendiri. Pengertian yang termuat pada definisi ini hanya ihsan yang dilakukan oleh manusia terhadap sesamanya tidak meliputi ihsannya kepada Allah swt dan kepada sesama makhluk-Nya.
3. Ihsan diartikan sebagai ikhlas. Konsep ihsan sebagai bentuk ikhlas melukiskan satu sifat dari akhlak mahmudah.

⁵⁶Abdul Wahid, "Konsepsi Ihsan Perspektif al-Qur'an", *Tesis* (Surakarta: Pasca Sarjana IAIN, 2016). h.67.

⁵⁷Abdul Wahid, "Konsepsi Ihsan Perspektif al-Qur'an. h. 69.

4. Bentuk perbuatan baik seseorang yang dilakukan dengan sesempurna mungkin demi untuk Allah swt. Penafsiran ini pun sejalan dengan pemikiran Toshihiko Izutsu. Menurutnya, pengertian ihsan secara umum adalah berbuat baik.

Selain itu, ada juga Sufyan ibn Uyainah yang berpendapat bahwa ihsan ialah perilaku merahasiakan sesuatu yang lebih baik dari pada mempublikasikannya. Merujuk pada pengertian ihsan ini, artinya lebih menekankan pada sifat kehati-hatian. Sebab, tindakan mengungkapkan suatu kebaikan secara terbuka dikhawatirkan dapat melahirkan sifat arogansi dan popularitas yang tidak terkontrol (*riya* atau *sum'ah*). Begitu pula dengan tindakan mempublikasikan keburukan yang dapat mengakibatkan munculnya *gībah* dan *namīmah*. Padahal keduanya adalah bentuk akhlak *maẓmūmah*. Upaya untuk mempublikasikan dan menyembunyikan sesuatu ini sudah selayaknya menjadi bagian yang melekat dalam kehidupan manusia. Aplikasi sifat ihsan ini merujuk pada kearifan dan tepat guna (*muqtaḍh al-hāḥ*).

Berbagai pakar telah mengungkapkan pandangannya mengenai pengertian ihsan. Dari berbagai pengertian tersebut, pada dasarnya ihsan lebih banyak merujuk pada apa - apa yang dilakukan manusia. Secara umum, ihsan adalah suatu perbuatan baik yang dilakukan oleh manusia, demi untuk Allah swt. Meski lebih erat dengan perbuatan manusia, namun ada juga perbuatan ihsan yang dilaksanakan oleh Allah seperti yang diungkapkan oleh Thanthāwi Jauhariy.

Menurut Tanṭāwi Jauhariy, ihsan dapat dibagi menjadi ihsan Allah (ihsan yang dilakukan oleh Allah) dan ihsan manusia (ihsan yang dilakukan oleh manusia). Lebih lanjut, ia menawarkan pembagian ihsan dalam dua jenis. Pertama, Ihsan *al-Shinā'ah wa al-A'māl*, yang melingkupi kebaikan Allah berupa penciptaan makhluk-Nya, seperti tertera dalam Q.S al-Sajdah/32: 7

الَّذِي أَحْسَنَ كُلَّ شَيْءٍ خَلَقَهُ وَبَدَأَ خَلْقَ الْإِنْسَانِ مِنْ طِينٍ

Terjemahan:

Yang membuat segala sesuatu yang Dia ciptakan sebaik-baiknya dan yang memulai penciptaan manusia dari tanah.⁵⁸

Kedua, *Ihsan al-Ṭā'ah*, berupa ihsan yang dilakukan manusia dengan merealisasikan kepatuhan terhadap Allah, berupa menciptakan nilai tambah dan melaksanakan ketaatan. Ihsan yang kedua ini seperti dengan berbuat baik kepada sesama manusia, dan berupaya menyempurnakan kepatuhan secara maksimal, semisal dengan konsentrasi hati saat melaksanakan shalat (ritual) dan ikhlas ketika bersedekah (sosial).⁵⁹ Selain itu, perbedaan dalam memahami pengertian ihsan ini juga dapat dilihat dari dua unsur pokok, yakni Pertama, keluasan wilayah cakupannya. Kedua, keoptimalan serta kesinambungan dalam pelaksanaannya. Kedua unsur tersebut melekat pada ihsan.



⁵⁸Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Jakarta: Penerbit Wali, 2013), h.416.

⁵⁹Abdul Wahid, "Konsepsi Ihsan Perspektif al-Qur'an", *Tesis*. (Surakarta: Pasca Sarjana IAIN, 2016). H. 186.

BAB III

KUALITAS DAN KEHUJAHAN HADIS TENTANG KONSEP IHSAN TERHADAP BINATANG

A. *Takhrij al-Hadis*

1. Pengerian Takhrij al-Hadis

Kata *تخرج* berasal dari kata *خرج* yang semakna dengan lafal *استنباط* artinya mengeluarkan,⁶⁰ atau memetik, mengambil. Mahmud al-Ṭahḥān mengartikan kata *takhrij* dengan “bertemu dua hal yang bertentangan dengan satu waktu yang sama”. *Takhrij al-ḥadīs* terdiri dari dua suku kata yang keduanya berasal dari bahasa Arab. Kata *takhrij* merupakan maṣdar dari *fi‘il māḍi mazīd* yang akar katanya terdiri dari huruf kha’, ra’ dan jim memiliki dua makna, yaitu sesuatu yang terlaksana atau dua warna yang berbeda.⁶¹ Kata *takhrij* memiliki makna memberitahukan dan mendidik atau bermakna memberikan warna berbeda.⁶² Sedangkan menurut Maḥmūd al-Ṭahḥān, pada dasarnya mempertemukan dua perkara yang berlawanan dalam satu bentuk.⁶³ Kata hadis berasal dari bahasa Arab al-ḥadīs, jamaknya adalah al-aḥādīs berarti sesuatu yang sebelumnya tidak ada (baru).⁶⁴

Pengertian *takhrij* yang digunakan dalam kegiatan penelitian hadis adalah menunjukkan hadis pada sumber-sumber aslinya, di dalamnya dikemukakan hadis

⁶⁰A. W. Munawwir, *Kamus al-Munawwir’ Arab-Indonesia* (Yogyakarta: Pondok Pesantren al-Munawwir, 1984), h. 356. Maḥmūd Yūnus, *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta: Hidakarya Agung, 1990), h. 115.

⁶¹Abū al-Ḥusain Aḥmad ibn Fāris ibn Zakāriyā, *Mu‘jam Maqāyīs fī al-Lughah*, Juz. II (Beirūt: Dār al-Fikr, 1423 H./2002 M), h. 140.

⁶²Muḥammad ibn Mukrim ibn Manzūr al-Afrīqī, *Lisān al-‘Arab*, Juz. II (Cet. I; Beirūt: Dār Ṣādir, t. th), h. 249. Selanjutnya disebut Ibn Manzūr.

⁶³Maḥmūd al-Ṭahḥān, *Uṣūl al-Takhrij wa Dirāsah al-Asānīd* (Cet. III; Riyāḍ: Maktabah al-Ma‘ārif, 1417 H./1996 M), h. 7.

⁶⁴Abū al-Ḥusain Aḥmad ibn Ibn Fāris ibn Zakāriyā, *Mu‘jam Maqāyīs fī al-Lughah*, Juz. II, h. 28.

itu secara lengkap dengan sanadnya masing-masing kemudian menjelaskan derajatnya jika diperlukan.

Sedangkan dalam istilah muhaddiṣīn, hadis adalah segala apa yang berasal dari Rasulullah saw. baik dalam bentuk perkataan, perbuatan, persetujuan (*taqrīr*), sifat, atau sejarah hidup.⁶⁵

Dari gabungan dua kata tersebut, ulama mendefinisikan *takhrīj al-ḥadīṣ* secara beragam, meskipun substansinya sama. Ibnu al-Ṣalāḥ mendefinisikannya dengan “Mengeluarkan hadis dan menjelaskan kepada orang lain dengan menyebutkan mukharrij (penyusun kitab hadis sumbernya)”.⁶⁶ Al-Sakhāwī mendefinisikannya dengan “Muḥaddiṣ mengeluarkan hadis dari sumber kitab, *al-ajzā'*, guru-gurunya dan sejenisnya serta semua hal yang terkait dengan hadis tersebut”.⁶⁷ Sedangkan ‘Abd al-Raūf al-Manāwī mendefinisikannya sebagai “Mengkaji dan melakukan ijtihad untuk membersihkan hadis dan menyandarkannya kepada mukharrij-nya dari kitab-kitab *al-jāmi'*, *al-sunān* dan *al-musnād* setelah melakukan penelitian dan pengkritikan terhadap keadaan hadis dan perawinya.”⁶⁸

2. Tujuan *Takhrīj al-Ḥadīṣ*

Sekiranya hadis Nabi hanya berkedudukan sebagai sejarah tentang keberadaan dan kehidupan Nabi Muhammad semata, niscaya perhatian ulama

⁶⁵Mannā al-Qaṭṭān, *Mabāhīs fī ‘Ulūm al-Ḥadīṣ* (Cet. IV: Kairo; Maktabah Wahbah, 1425 H./ 2004 M), h. 15.

⁶⁶Abū ‘Amr ‘Uṣmān ibn ‘Abd al-Raḥmān al-Syairūzī Ibn al-Ṣalāḥ, *‘Ulūm al-Ḥadīṣ*, (Cet. II; al-Madīnah al-Munawwarah: al-Maktabah al-‘Ilmiyah, 1973 M), h. 228.

⁶⁷Syam al-Dīn Muḥammad ibn ‘Abd al-Raḥmān al-Sakhāwī, *Fath al-Mugīṣ Syarḥ Alfīyah al-Ḥadīṣ*, (Beirūt: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1403 H), h. 10.

⁶⁸‘Abd al-Raūf al-Manāwī, *Faiḍ al-Qadīr Syarḥ al-Jāmi’ al-Ṣagīr*, Juz. I (Cet. I; Beirut: al-Maktabah al-Tijāriyah al-Kubrā, 1356 H), h. 17.

terhadap sanad hadis akan lain di banding yang ada pada zaman sekarang.⁶⁹ maka dari itu *takhrīj al-ḥadīṣ* sangat berfungsi dalam mengetahui sanad suatu hadis, agar dapat mengetahui keadaan sesungguhnya hadis itu. Dalam melakukan takhrīj pula, tentunya ada tujuan yang ingin dicapai. Tujuan pokok dari *takhrīj* yang ingin dicapai seorang peneliti adalah sebagai berikut:

- a. Mengetahui eksistensi suatu hadis apakah benar suatu hadis yang ingin diteliti terdapat dalam buku-buku hadis atau tidak.
- b. Mengetahui sumber otentik suatu hadis apa saja yang didapatkan.
- c. Mengetahui ada berapa tempat hadis tersebut dengan sanad yang berbeda dalam sebuah kitab hadis atau beberapa dalam buku induk hadis.
- d. Mengetahui kualitas hadis (*maqbūl* diterima atau *mardūd* / tertolak).⁷⁰

Adapun tujuan takhrīj al-ḥadīṣ yang dikemukakan oleh Abdul Mahdi dalam bukunya *Metode Takhrij Hadis* adalah:

- a. Memperkenalkan sumber-sumber hadis, kitab-kitab asal dimana suatu hadis berada serta ulama yang meriwayatkannya.
- b. Dapat menambah perbendaharaan sanad hadis-hadis melalui kitab-kitab yang ditunjukinya. Semakin banyak kitab-kitab asal yang memuat suatu hadis, semakin banyak pula perbendaharaan sanad yang dimiliki.
- c. Dapat memperjelas keadaan sanad, apakah mu'dhal, munqathi' dan lain-lain.
- d. Memperjelas hukum hadis dengan banyak riwayatnya itu.
- e. Dengan takhrij dapat diketahui pendapat-pendapat para ulama seputar hukum hadis.

⁶⁹Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis*, (Cet; II, Jakarta: Bulan Bintang, 1415H/1995M), h. 86.

⁷⁰Abdul Majid Khon, *Ulumul Hadis*, (Cet; II, Jakarta: Imprint Bumi Aksara, 2012), h. 310.

- f. Takhrij dapat memperjelas perawi yang samar.
- g. Takhrij dapat membedakan antara proses periwayatan yang dilakukan dengan lafal dan yang dilakukan dengan ma'na (pengertian) saja.
- h. Takhrij dapat menjelaskan masa dan tempat kejadian hadis serta sebab-sebab timbulnya hadis.⁷¹

3. Manfaat *Takhrīj al-Ḥadīṣ*

Suatu kajian penelitian memiliki ragam manfaat atau faedah, salah satunya *takhrīj al-ḥadīṣ*, dimana hal yang menonjol dalam penelitian ini adalah mengetahui sanad dari hadis yang dikaji. Dapat pula mengetahui berbagai biografi, kuat dan lemahnya hafalan, serta penyebabnya, mengetahui apakah mata rantai sanad antara seorang perawi dengan yang lain bersambung atau terputus.⁷² Dan menurut Sa'id bin Abdillāh 'Alī Humaidi menggolongkannya menjadi empat bagian, yakni:

- a. Jika seseorang diantara kalian mengetahui hukum sebuah hadis, apakah ia *ṣaḥīḥ*, atau *dhaif*. Sebab tidak boleh seorang muslim berhujjah pada hadis dhaif, atau paling seseorang mengetahui keshahiannya, maka harus yakin mengenai keshahiannya untuk beramal berdasarkan pada *ḥadis ṣaḥīḥ*, atau bertawakkuf.
- b. Untuk mengetahui sebab yang lain dari kebalikan yang sebelumnya, maksudnya, sebelum hadis itu diteliti ditemukan bahwa hadis itu *ṣaḥīḥ*, tetapi setelah diteliti, ditemukan bahwa hadis itu ternyata *ḍa'īf*.

⁷¹Abū Muḥammad Maḥdī 'Abd al-Qādir ibn 'Abd al-Hādī. *Ṭuruq Takhrīj Ḥadīṣ Rasūlullāh saw.* diterjemahkan oleh Said Aqil Husain Munawwar dan Ahmad Rifqi Mukhtar. *Metode Takhrīj Hadis* (Cet. I; Semarang: Dina Utama, 1994 M), h. 4-6

⁷²Manna al-Qattān, *Mabāhīs fī Ulūm al-Ḥadīṣ* terj. Pengantar Studi Ilmu Hadis, (Cet; VII., Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2013), h. 192.

- c. Untuk mengetahui dan menemukan hadis yang perawinya itu tersembunyi atau perawi dijatuhkan, sehingga hadis itu terlihat Nampak *ṣaḥīḥ*, akan tetapi pada hakikatnya hadis itu *ḍa'īf*.
- d. Untuk mengetahui kehidupan para perawi hadis yang meriwayatkan hadis shahih, tetapi telah bercampur atau usianya makin tua, maka otomatis hadis itu menjadi dhaif ketika kembali diriwayatkan.⁷³

4. Metode *Takhrīj al-Ḥadīs*

Untuk mengetahui cara dalam mentakhrīj hadis, maka hal yang pertama ialah metode atau jalan untuk mencapai penelitian suatu hadis, maka dari itu, Ulama berbeda pendapat tentang jumlah metode yang mereka gunakan. Diantaranya sebagai berikut:

Menurut Sa'id bin Abdillāh Āli Humaidi, menggunakan tiga metode dalam meneliti suatu hadis. 1) *Takhrīj* dengan mengetahui sanad, bisa dengan menggunakan kitab Musnad, *Mu'jam*, dan *Tuḥfa al-Ayrāf*. 2) *Takhrīj* dengan jalan mencari matan, dengan menggunakan kitab *al-Mu'jam al-Mufāhras li Alfāz al-Ḥadīs al-Nabawiy*. 3) *Takhrīj* dengan jalan mengetahui tema hadis dengan memakai berbagai kitab yakni Musnad al-Imām Ahmad ibn Hambal, *Mu'ājim al-Tabrāni*, *Tuḥfatu al-Asyrāf*.⁷⁴

Secara umum ulama telah memodifikasi metode tersebut menjadi lima metode, hal itu juga yang dilakukan oleh Maḥmūd al-Ṭaḥḥān, dan 'Abd al-Mahdi bin 'Abd Qadīr bin 'Abd al-Hādī, bahwa metode *Takhrīj al-Ḥadīs* terdapat lima macam, sebagai berikut:

⁷³Sa'id bin Abdillāh Āli Humaidi, *Turūq al-Takhrīj wa Dirāsah al-Asānid*, h. 16,17,18 dan 19.

⁷⁴Sa'id bin Abdillāh Āli Humaidi, *Turuq al-Takhrīj wa Dirāsah al-Asānid*, h. 25, 40, dan 62.

- a. *Takhrīj al-ḥadīṣ* dengan menggunakan lafal pertama matan hadis sesuai dengan urutan-urutan huruf hijaiyah seperti kitab *al-Jāmi‘ al-Ṣagīr* karya Jalāl al-Dīn al-Suyūfī.
- b. *Takhrīj al-ḥadīṣ* dengan menggunakan salah satu lafal matan hadis, baik dalam bentuk isim maupun fi‘il, dengan mencari akar katanya.
- c. *Takhrīj al-ḥadīṣ* dengan menggunakan perawi terakhir atau sanad pertama yaitu sahabat dengan syarat nama sahabat yang meriwayatkan hadis tersebut diketahui. Kitab-kitab yang menggunakan metode ini seperti *al-aṭrāf* dan *al-musnād*.
- d. *Takhrīj al-ḥadīṣ* dengan menggunakan topik tertentu dalam kitab hadis, seperti kitab-kitab yang disusun dalam bentuk bab-bab fikhi atau *al-targīb wa al-tarhīb*.
- e. *Takhrīj al-ḥadīṣ* dengan menggunakan hukum dan derajat hadis, semisal statusnya (*ṣaḥīḥ*, *ḥasan*, *ḍa‘īf* dan *mauḍū‘*).⁷⁵

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diuraikan bahwa kegiatan takhrīj al-ḥadīṣ adalah kegiatan penelusuran suatu hadis, mencari dan mengeluarkannya dari kitab-kitab sumbernya dengan maksud untuk mengetahui, 1) Eksistensi suatu hadis benar atau tidaknya termuat dalam kitab-kitab hadis, 2) Mengetahui kitab-kitab sumber autentik suatu hadis, 3) Jumlah tempat hadis dalam sebuah kitab atau beberapa kitab dengan sanad yang berbeda.

Metode pertama yang digunakan dalam peneliti ini dengan merujuk kepada petunjuk *al-Mu’jam al-Mufahras li Alfāz al-Ḥadīṣ* karya A.J. Weinsinck yang dialih Bahasakan Muhamamd Fuād Abd al-Bāqī dengan menggunakan kitab *al-Fath al-Kabīr fī Ḍammi al-Ziyādah Ilā al-Jāmi‘ al-Ṣagīr*.

⁷⁵Abū Muḥammad Maḥdī ‘Abd al-Qādir ibn ‘Abd al-Hādī. *Ṭuruq Takhrīj Ḥadīṣ Rasūlullāh saw.* diterjemahkan oleh Said Aqil Husain Munawwar dan Ahmad Rifqi Mukhtar. *Metode Takhrīj Hadis* (Cet. I; Semarang: Dina Utama, 1994 M), h. 15.

Metode kedua digunakan dalam penelitian ini dengan merujuk kepada petunjuk *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Ḥadīṣ* karya A.J. Weinsinck yang dialih Bahasakan Muḥammad Fuād Abd al-Bāqī. Sedangkan metode ketiga digunakan dengan merujuk kepada kitab *Miftāḥ Kunūz al-Sunnah* karya A.J. Weinsinck yang juga dialihbahasakan oleh Muhamamd Fuād 'Abd al-Bāqī. Cara mencari salah satu lafal matan hadis dengan metode ini adalah dengan menggunakan kata dasar dari lafal yang ingin dicari.

Adapun lafal hadis yang akan diteliti terdapat dalam kitab Musnad Ahmad bin Hanbal. Sebagaimana hadis yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad bin Hanbal. adalah sebagai berikut:

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ عَنْ خَالِدِ الْحَذَّاءِ عَنْ أَبِي قِلَابَةَ عَنْ أَبِي الْأَشْعَثِ عَنْ شَدَّادِ بْنِ أَوْسٍ قَالَ ثِنْتَانِ حَفِظْتُهُمَا عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ كَتَبَ الْإِحْسَانَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ فَإِذَا قَتَلْتُمْ فَأَحْسِنُوا الْقِتْلَةَ وَإِذَا ذَبَحْتُمْ فَأَحْسِنُوا الذَّبْحَ وَلِيُحَدِّثْ أَحَدَكُمْ شَفْرَتَهُ وَلِيُزِيحَ ذَبِيحَتَهُ

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Ismā'il dari Khālīd bin al-Hadza dari Abū Qilabah dari Abu al-Asy'as dari Syaddād bin Aus berkata; "Dua hal yang saya telah menghafalnya dari Rasulullah Saw. sesungguhnya Allah swt., telah menetapkan kebaikan atas setiap sesuatu, jika kalian membunuh maka perbaguslah cara membunuhnya dan jika kalian menyembelih maka perbaguslah cara menyembelihnya, tajamkanlah pisaunya dan haluskanlah sembelihannya.⁷⁶

- 1) Metode pertama berdasarkan lafal awal pada matan hadis.

Metode pertama *Takhrīj al-ḥadīṣ* dengan menggunakan lafal pertama matan hadis dengan menggunakan kitab *jāmi' al-Sagīr* karya Muhammad Nasiruddin al-Bāni. Adapun lafal awal matan hadis yang ditemukan dalam kitab tersebut ialah:

⁷⁶Abū Abdillāh Ahmad bin Muḥammad bin Hanbal ibn Hallāl, *Musnad al-Imām Ahmad bin Hanbal*, Muassasah al-Risālah, 2001 M), h. 336. Lihat juga di Abū Bakr Abdu al-Razzāq ibn Hammām, *Al-Musannaf*, (Beirut: Maktabah al-Islamiyyah, 1403), h. 492.

2676 - إن الله تعالى كتب الإحسان على كل شيء فإذا قتلتم فأحسنوا القتلة وإذا ذبحتم فأحسنوا الذبحة وليحد أحدكم شفرته و ليرح ذبيحته⁷⁷
(حم م 4) عن شداد بن أوس

Berdasarkan keterangan kode yang terdapat dalam kitab tersebut, maka dapat dipahami bahwa hadis di atas terdapat dalam kitab Ahmad bin Hambal yang diriwayatkan dari Syidad ibn Aus. Adapun penjelasan kode sebagai berikut:

a) (حم) Musnad Ahmad bin Hambal

b) (م) Muslim

Demikian yang tercantum dalam kitab *Ṣaḥīḥ wa al-Da'if Jāmi' al-Sagīr wa al-Ziyadat* lihi karya Muhammad Nasiruddin al-Albāni juz 1 terdapat pada halaman 123 Juz 7.

Ditemukan pula dengan lafaz yang berbeda namun ma'nanya sama:

2705 - إن الله محسن يحب الإحسان فإذا قتلتم فأحسنوا القتلة وإذا ذبحتم فأحسنوا الذبح وليحد أحدكم شفرته ثم ليرح ذبيحته .
تخریج السيوطي
(طب) عن شداد بن أوس.⁷⁸

Adapun penjelasan kode dalam hadis tersebut sebagai berikut:

Bahwa hadis tersebut terdapat dalam kitab Imam Ahmad bin Hambal pada kitab *al-Tibb*

2) Metode kedua dengan menggunakan salah satu lafaz hadis

Metode ini tergantung kepada kata-kata yang terdapat dalam matan hadis, baik itu berupa *isim* atau *fi'il*. Huruf-huruf tidak digunakan dalam metode

⁷⁷ Muhammad Nasiruddin al-Albāni, *Ṣaḥīḥ wa Da'if Jāmi' al-Sagīr Waziyadatihī*, Juz VII (Maktabah al-Islamiyah t.th), h. 123

⁷⁸ Muhammad Nasiruddin al-Albāni, *Ṣaḥīḥ wa Da'if Jāmi' al-Sagīr Waziyadatihī*, Juz I., h. 271.

ini. Hadis-hadis yang dicantumkan hanyalah bagian hadis.⁷⁹ Dalam metode ini peneliti menggunakan petunjuk *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Ḥadīṣ al-Nabawī*.

Adapun lafal yang digunakan oleh penulis adalah حسن dan adapun hasil yang ditemukan adalah sebagai berikut:

إِنَّ اللَّهَ كَتَبَ الْإِحْسَانَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ فَإِذَا قَتَلْتُمْ فَأَحْسِنُوا الْقِتْلَةَ وَإِذَا ذَبَحْتُمْ فَأَحْسِنُوا الذَّبْحَ،
 م صيد 57 ,
 د اضاحى 11 ,
 ت ديات 14 ,
 ن دحاي 22, 26 , 27 , 45 **, 51 , 54 ,
 جه , ذبايح 3 ,
 دي اضاح , 10 80

Adapun penjelasan data yang diperoleh dari kitab tersebut adalah sebagai berikut:

- a) (جه) Ibnu Mājah dalam kitab *al-Zibāah*
- b) (ن) al-Nasa'I dalam kitab *al-Dihāya*
- c) (دي) al-Darīmi dalam kitab *al-Idāha*
- d) (م) Muslim dalam kitab *Ṣaidu*
- e) (ت) al-Tirmidzi, dalam kitab *al-Diyāt*
- f) (د) al-Darīmi dalam kitab *al-Idāha*

Lambang bintang pada petunjuk tersebut berarti adanya hadis yang berulang, pada bab atau juz yang sama.

⁷⁹Abū Muḥammad Maḥdiy dan 'Abd al-Qādir ibn 'Abd al-Hādiy. *Ṭuruq Takhrīj Ḥadīṣ Rasūlullāh saw.* diterjemahkan oleh Said Aqil Husain Munawwar dan Ahmad Rifqi Mukhtar. *Metode Takhrīj Ḥadīs*, h. 60.

⁸⁰A.J. Weinsinck, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Ḥadīṣ al-Nabawī*, Juz. III (Laeden: I.J Brill, 1969 M), h. 156.

Lafaz selanjutnya yang digunakan peneliti dalam mencari dengan melakukan metode kedua ialah: lafaz حد dan petunjuk yang ditemukan ialah sebagai berikut:

وَلْيُحَدِّثْ (وروي وليحدد) أَحَدُكُمْ شَفَرَتَهُ وَلْيُرِخْ ذَبِيحَتَهُ الذَّبْحُ،

م صيد 57 ,, د اضاحى 11 ,,

ت ديات 14 ,,

ن دحاي 22, 26, 27, **, ,,

ج ه , ذبائح 3 ,,

دي اضاح , 10 حج ربائه 2 ,

دي اضاح 10 , حم 4 , 122, **, 124, 125, 81

Adapun penjelasan data yang diperoleh dari kitab tersebut adalah sebagai berikut:

- a) (ج ه) Ibnu Mājah dalam kitab *al-Zibāah*
- a) (ن) al-Nasa'I dalam kitab *al-Dihāya*
- b) (دي) al-Darīmi dalam kitab *al-Idāha*
- c) (م) Muslim dalam kitab *Ṣaidu*
- d) (ت) al-Tirmidzi, dalam kitab *al-Diyāt*
- e) (د) al-Darīmi dalam kitab *al-Idāha*
- f) (ج ه) Ahmad bin Hambal

Lambang bintang pada petunjuk tersebut berarti adanya hadis yang berulang, pada bab atau juz yang sama.

1. Pengumpulan Hadis Berdasarkan Kitab Sumber Setelah melakukan penelusuran pada kitab matan hadis, dengan menggunakan petunjuk dari

⁸¹A.J. Weinsinck, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Ḥadīṣ al-Nabawī*, Juz. III (Laeden: I.J Brill, 1969 M), h. 156.

kitab *Takhrij al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Ḥadīṣ al-Nabawī*, yang dimana peneliti membatasi pada Kutub al-Tis'ah saja dan hadis yang ditemukan hanya pada Ahmad ibn Ḥanbal 1 riwayat, Ṣaḥīḥ Muslim 1 riwayat, Sunan Abū Dāwud 1 riwayat, Sunan al-Darimī 1 riwayat, Sunan al-Nasā'ī 9 riwayat, Sunan al-Tirmizī 1 riwayat dan Sunan Ibn Mājah 1 riwayat.

Adapun hadis yang ditemukan dengan menggunakan petunjuk al-Mu'jam al-Mufahras dan membatasi hanya pada Kutub al-Tis'ah saja dan hadis yang ditemukan sebagai berikut:

Aḥmad ibn Ḥanbal

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ عَنْ خَالِدِ الْحَدَّاءِ عَنْ أَبِي قَلَابَةَ عَنْ أَبِي الْأَشْعَثِ عَنْ شَدَّادِ بْنِ أَوْسٍ قَالَ ثَلَاثَانِ حِفْظُهُمَا عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ كَتَبَ الْإِحْسَانَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ فَإِذَا قَتَلْتُمْ فَأَحْسِنُوا الْقِتْلَةَ وَإِذَا ذَبَحْتُمْ فَأَحْسِنُوا الذَّبْحَ وَلِيَجِدَ أَحَدُكُمْ شَفْرَتَهُ وَلِيُرْخَ ذَبِيحَتَهُ.⁸²

Ṣaḥīḥ Muslim

Dalam kitab Ṣaḥīḥ Muslim ada 1 riwayat, pada bab 1 riwayat, pada bab “*al-Amru bi iḥsān al-ḥabḥi wa al-qatl*” hadis yang ditemukan yaitu:

1955- حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ عُثَيْبَةَ، عَنْ خَالِدِ الْحَدَّاءِ، عَنْ أَبِي قَلَابَةَ، عَنْ أَبِي الْأَشْعَثِ، عَنْ شَدَّادِ بْنِ أَوْسٍ، قَالَ: ثَلَاثَانِ حِفْظُهُمَا عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: «إِنَّ اللَّهَ كَتَبَ الْإِحْسَانَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ، فَإِذَا قَتَلْتُمْ فَأَحْسِنُوا الْقِتْلَةَ، وَإِذَا ذَبَحْتُمْ فَأَحْسِنُوا الذَّبْحَ، وَلِيَجِدَ أَحَدُكُمْ شَفْرَتَهُ، فَلِيُرْخَ ذَبِيحَتَهُ»⁸³

⁸² Abū Abdillāh Ahmad bin Muḥammad bin Ḥanbal ibn Hallāl, *Musnad al-Imām Ahmad bin Ḥanbal*, Muassasah al-Risālah, 2001 M), h. 336.

⁸³ Muslim bin al-Ḥajjāj Abū al-Ḥasan al-Qusyarī al-Naisabūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz III (Beirut: Dār Iḥyā al-Turāṡ, t.th) h. 1548.

Sunan Abū Dāwud

Pada kitab *Sunan Abū Dāwud* ada satu riwayat terdapat pada kitab 1 riwayat, pada bab “*fī al-Nahy an Taṣbara al-Bahāim wa al-Rafq*” hadis yang ditemukan sebagai berikut:

2815 - حَدَّثَنَا مُسْلِمُ بْنُ أَبِرَاهِيمَ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنْ خَالِدِ الْحَدَّاءِ، عَنْ أَبِي قِلَابَةَ، عَنْ أَبِي الْأَشْعَثِ، عَنْ شَدَّادِ بْنِ أَوْسٍ، قَالَ: خَصَلَتَانِ سَمِعْتُهُمَا مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "إِنَّ اللَّهَ كَتَبَ الْإِحْسَانَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ، فَإِذَا قَاتَلْتُمْ فَأَحْسِنُوا - قَالَ عَيْرٌ مُسْلِمٌ يَقُولُ: «فَأَحْسِنُوا الْقِتْلَةَ» - وَإِذَا ذَبَحْتُمْ فَأَحْسِنُوا الذَّبْحَ، وَلِيَجِدَ أَحَدُكُمْ شَفْرَتَهُ، وَلِيُرِخَ ذَبِيحَتَهُ"⁸⁴

Sunan Ibn Mājah

Dalam kitab *Sunan Ibnu Mājah* ada 1 riwayat, pada bab “*izā zabahtum fa aḥsinu al-zibḥa*” dan hadis yang ditemukan yaitu:

3170 - حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى، حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَهَّابِ، حَدَّثَنَا خَالِدُ الْحَدَّاءِ، عَنْ أَبِي قِلَابَةَ، عَنْ أَبِي الْأَشْعَثِ عَنْ شَدَّادِ بْنِ أَوْسٍ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - قَالَ: "إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ كَتَبَ الْإِحْسَانَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ فَإِذَا قَاتَلْتُمْ فَأَحْسِنُوا الْقِتْلَةَ، وَإِذَا ذَبَحْتُمْ فَأَحْسِنُوا الذَّبْحَ، وَلِيَجِدَ أَحَدُكُمْ شَفْرَتَهُ، وَلِيُرِخَ ذَبِيحَتَهُ"⁸⁵

Sunan al-Dārimī

Dalam kitab *Sunan al-Dārimī* terdapat pada bab “*al-Nahyu ‘an maṣ’alati al-ḥayawān*”.

2134 - حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يُوسُفَ، عَنْ سُفْيَانَ، عَنْ خَالِدِ الْحَدَّاءِ، عَنْ أَبِي قِلَابَةَ، عَنْ أَبِي الْأَشْعَثِ الصَّنَعَانِيِّ، عَنْ شَدَّادِ بْنِ أَوْسٍ، قَالَ: حَفِظْتُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اثْنَتَيْنِ: قَالَ: إِنَّ اللَّهَ كَتَبَ الْإِحْسَانَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ، فَإِذَا قَاتَلْتُمْ فَأَحْسِنُوا الْقِتْلَةَ، وَإِذَا ذَبَحْتُمْ فَأَحْسِنُوا الذَّبْحَ، وَلِيَجِدَ أَحَدُكُمْ شَفْرَتَهُ، ثُمَّ لِيُرِخَ ذَبِيحَتَهُ.⁸⁶

⁸⁴Abū Dāud Sulaimān bin al-Asy’as bin Ishāq bin Basyīr bin Syaddād bin ‘Amr al-Sijistānī, Juz III (Beirut: Maktabah al-‘Aṣriyah, t.th) h. 100.

⁸⁵Abū ‘Abdillāh Muḥammad bin Yazīd al-Qazwīnī, *Sunan Ibnu Mājah*, Juz IV (t.t ; Cet. I. Beirut: Dār al-Risālah al-‘Ālamiyah, 1430 H) h. 340.

⁸⁶Abū Muḥammad Abī ‘Abdillāh bin ‘abdirraḥman bin al-Faḍl bin Bahrām bin ‘Abdi al-Ṣamad al-Dārimī, *Sunan al-Dārimī*, Juz 1 (Cet. I; Beirut: Dār al-Basyāir, 1434 H) h. 478.

Sunan al-Nasā'i

Dalam kitab sunan al-Nasā'i ditemukan 10 riwayat 1 Riwayat terdapat pada bab “al-Amru bi iḥādād al-Syafrati” 1 riwayat, terdapat pada bab “Zikr al-Manfilati allatī lā yaqdiru ‘alā akhz’ihā”, 6 riwayat terdapat pada bab “Ḥusnu al-Ẓabḥ”, 1 riwayat terdapat pada bab “al-Amr bi ḥun al-qatlātī” dan 1 riwayat pada bab “al-Amr biiḥdād al-Syafrati”

1 riwayat, pada bab “al-Amru bi iḥādād al-Syafrati”

4479 - أَخْبَرَنَا عَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ قَالَ: أَخْبَرَنَا إِسْمَاعِيلُ، عَنْ خَالِدٍ، عَنْ أَبِي قَلَابَةَ، عَنْ أَبِي الْأَشْعَثِ، عَنْ شَدَّادٍ قَالَ: اثْنَتَانِ حَفِظْتُهُمَا عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «إِنَّ اللَّهَ كَتَبَ الْإِحْسَانَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ، فَإِذَا قَتَلْتُمْ فَأَحْسِنُوا الْقِتْلَةَ، وَإِذَا ذَبَحْتُمْ فَأَحْسِنُوا الذَّبْحَةَ، وَلِيُجِدَّ أَحَدُكُمْ شَفْرَتَهُ، ثُمَّ لِيُرِيحَ ذَبِيحَتَهُ»⁸⁷

1 riwayat, pada bab “Zikr al-Manfilati allatī lā yaqdiru ‘alā akhz’ihā”

4485 - أَخْبَرَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ يَعْقُوبَ قَالَ: حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ مُوسَى قَالَ: أَخْبَرَنَا إِسْرَائِيلُ، عَنْ مَنْصُورٍ، عَنْ خَالِدِ الْحَذَّاءِ، عَنْ أَبِي قَلَابَةَ، عَنْ أَبِي أَسْمَاءَ الرَّحِييِّ، عَنْ أَبِي الْأَشْعَثِ، عَنْ شَدَّادِ بْنِ أَوْسٍ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «إِنَّ اللَّهَ كَتَبَ الْإِحْسَانَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ، فَإِذَا قَتَلْتُمْ فَأَحْسِنُوا الْقِتْلَةَ، وَإِذَا ذَبَحْتُمْ فَأَحْسِنُوا الذَّبْحَةَ، لِيُجِدَّ أَحَدُكُمْ إِذَا ذَبَحَ شَفْرَتَهُ، وَلِيُرِيحَ ذَبِيحَتَهُ»⁸⁸

5 riwayat, pada bab “Ḥusnu al-Ẓabḥ”

4486 - أَخْبَرَنَا الْحُسَيْنُ بْنُ حُرَيْثٍ أَبُو عَمَّارٍ قَالَ: أَخْبَرَنَا جَرِيرٌ، عَنْ مَنْصُورٍ، عَنْ خَالِدِ الْحَذَّاءِ، عَنْ أَبِي قَلَابَةَ، عَنْ أَبِي الْأَشْعَثِ الصَّنَعَاتِيِّ، عَنْ شَدَّادِ بْنِ أَوْسٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «إِنَّ اللَّهَ كَتَبَ الْإِحْسَانَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ، فَإِذَا قَتَلْتُمْ فَأَحْسِنُوا الْقِتْلَةَ، وَإِذَا ذَبَحْتُمْ، فَأَحْسِنُوا الذَّبْحَ، وَلِيُجِدَّ أَحَدُكُمْ شَفْرَتَهُ، وَلِيُرِيحَ ذَبِيحَتَهُ»⁸⁹

⁸⁷ Abū ‘Abdirraḥman bin Syu’aib bin ‘Alī al-Kharasānī al-Nasā’ī, *Sunan al-Nasā’ī*, Juz IV (Cet. I; Beirut: Muassasah al-Risālah, 1421 H) h. 352.

⁸⁸ Abū ‘Abdirraḥman bin Syu’aib bin ‘Alī al-Kharasānī al-Nasā’ī, *Sunan al-Nasā’ī*, Juz IV, h. 354.

⁸⁹ Abū ‘Abdirraḥman bin Syu’aib bin ‘Alī al-Kharasānī al-Nasā’ī, *Sunan al-Nasā’ī*, Juz IV, h. 354

4487 - أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ التَّيْسَابُورِيُّ قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ قَالَ: أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ، عَنْ أَيُّوبَ، عَنْ أَبِي قَلَابَةَ، عَنْ أَبِي الْأَشْعَثِ، عَنْ شَدَّادِ بْنِ أَوْسٍ، قَالَ: حَفِظْتُ مِنَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اثْنَتَيْنِ قَالَ: «إِنَّ اللَّهَ كَتَبَ الْإِحْسَانَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ، فَإِذَا قَتَلْتُمْ، فَأَحْسِنُوا الْقِتْلَةَ، وَإِذَا ذَبَحْتُمْ فَأَحْسِنُوا الذَّبْحَ، وَلِيُحَدِّثْ أَحَدُكُمْ شَفْرَتَهُ وَلِيُرَخِّ ذَبِيحَتَهُ»⁹⁰

4488 - أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدٍ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ قَالَ: حَدَّثَنَا عُثْمَرُ، عَنْ شُعْبَةَ، عَنْ خَالِدِ، عَنْ أَبِي قَلَابَةَ، عَنْ أَبِي الْأَشْعَثِ، عَنْ شَدَّادِ بْنِ أَوْسٍ قَالَ: ثَلَاثَانِ حَفِظْتُهُمَا عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ «إِنَّ اللَّهَ كَتَبَ الْإِحْسَانَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ، فَإِذَا قَتَلْتُمْ فَأَحْسِنُوا الْقِتْلَةَ، وَإِذَا ذَبَحْتُمْ، فَأَحْسِنُوا الذَّبْحَ لِيُحَدِّثْ أَحَدُكُمْ شَفْرَتَهُ، وَلِيُرَخِّ ذَبِيحَتَهُ»⁹¹

4412 - أَخْبَرَنَا الْحُسَيْنُ بْنُ حُرَيْثٍ أَبُو عَمَّارٍ قَالَ: أَنْبَأَنَا جَرِيرٌ، عَنْ مَنْصُورٍ، عَنْ خَالِدِ الْحَدَّاءِ، عَنْ أَبِي قَلَابَةَ، عَنْ أَبِي الْأَشْعَثِ الصَّنَعَانِيِّ، عَنْ شَدَّادِ بْنِ أَوْسٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «إِنَّ اللَّهَ كَتَبَ الْإِحْسَانَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ، فَإِذَا قَتَلْتُمْ فَأَحْسِنُوا الْقِتْلَةَ، وَإِذَا ذَبَحْتُمْ فَأَحْسِنُوا الذَّبْحَ، وَلِيُحَدِّثْ أَحَدُكُمْ شَفْرَتَهُ، وَلِيُرَخِّ ذَبِيحَتَهُ»⁹²

4338 - أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ بَزِيعٍ قَالَ: حَدَّثَنَا يَزِيدُ وَهُوَ ابْنُ زُرَيْعٍ قَالَ: حَدَّثَنَا خَالِدٌ، ح وَأَنْبَأَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدٍ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ قَالَ: حَدَّثَنَا عُثْمَرُ، عَنْ شُعْبَةَ، عَنْ خَالِدِ، عَنْ أَبِي قَلَابَةَ، عَنْ أَبِي الْأَشْعَثِ، عَنْ شَدَّادِ بْنِ أَوْسٍ قَالَ: ثَلَاثَانِ حَفِظْتُهُمَا مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ كَتَبَ الْإِحْسَانَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ، فَإِذَا قَتَلْتُمْ فَأَحْسِنُوا الْقِتْلَةَ، وَإِذَا ذَبَحْتُمْ فَأَحْسِنُوا الذَّبْحَ، لِيُحَدِّثْ أَحَدُكُمْ شَفْرَتَهُ، وَلِيُرَخِّ ذَبِيحَتَهُ»⁹³

1 riwayat, pada bab “al-Amr bi ħun al-qatlātī”

8604 - أَخْبَرَنَا أَحْمَدُ بْنُ سُلَيْمَانَ قَالَ: حَدَّثَنَا حُسَيْنُ بْنُ عَلِيٍّ، عَنْ زَائِدَةَ، عَنْ مَنْصُورٍ، عَنْ خَالِدِ الْحَدَّاءِ، عَنْ أَبِي قَلَابَةَ، عَنْ أَبِي الْأَشْعَثِ، عَنْ شَدَّادِ بْنِ أَوْسٍ، عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ

⁹⁰ Abū ‘Abdirraḥman bin Syu’aib bin ‘Alī al-Kharasānī al-Nasā’ī, *Sunan al-Nasā’ī*, Juz IV, h. 355.

⁹¹ Abū ‘Abdirraḥman bin Syu’aib bin ‘Alī al-Kharasānī al-Nasā’ī, *Sunan al-Nasā’ī*, Juz IV, h. 355.

⁹² Abū ‘Abdirraḥman bin Syu’aib bin ‘Alī al-Kharasānī al-Nasā’ī, *Sunan al-Nasā’ī*, Juz IV, h. 229.

⁹³ Abū ‘Abdirraḥman bin Syu’aib bin ‘Alī al-Kharasānī al-Nasā’ī, *Sunan al-Nasā’ī*, Juz IV, h. 230

وَسَلَّمَ قَالَ: «إِنَّ اللَّهَ كَتَبَ الْإِحْسَانَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ، فَإِذَا قَتَلْتُمْ فَأَحْسِنُوا الْقِتْلَةَ، وَإِذَا ذَبَحْتُمْ فَأَحْسِنُوا الذَّبْحَ، وَلِيُجِدَّ أَحَدُكُمْ شَفْرَتَهُ، وَلِيُرْخَ ذَبِيحَتَهُ»⁹⁴

pada bab “al-Amr biihdād al-Syafirati”

4405 - أَخْبَرَنَا عَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ قَالَ: حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ، عَنْ خَالِدٍ، عَنْ أَبِي قِلَابَةَ، عَنْ أَبِي الْأَشْعَثِ، عَنْ شَدَّادِ بْنِ أَوْسٍ قَالَ: اثْنَتَانِ حَفِظْتُهُمَا عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «إِنَّ اللَّهَ كَتَبَ الْإِحْسَانَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ، فَإِذَا قَتَلْتُمْ فَأَحْسِنُوا الْقِتْلَةَ، وَإِذَا ذَبَحْتُمْ فَأَحْسِنُوا الذَّبْحَ، وَلِيُجِدَّ أَحَدُكُمْ شَفْرَتَهُ، وَلِيُرْخَ ذَبِيحَتَهُ»⁹⁵

Sunan al-Tirmizī

Dalam kitab *Sunan al-Tirmizī* terdapat 1 riwayat, pada bab “Mā Jā’a fī al-Nahyī ‘an al-Maṣalati”

1409 - حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مَنِيعٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا هُشَيْمٌ، قَالَ: حَدَّثَنَا خَالِدٌ، عَنْ أَبِي قِلَابَةَ، عَنْ أَبِي الْأَشْعَثِ الصَّنَعَانِيِّ، عَنْ شَدَّادِ بْنِ أَوْسٍ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّ اللَّهَ كَتَبَ الْإِحْسَانَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ، فَإِذَا قَتَلْتُمْ فَأَحْسِنُوا الْقِتْلَةَ، وَإِذَا ذَبَحْتُمْ فَأَحْسِنُوا الذَّبْحَ، وَلِيُجِدَّ أَحَدُكُمْ شَفْرَتَهُ، وَلِيُرْخَ ذَبِيحَتَهُ.⁹⁶

Dalam penelusuran ini, penulis memperkaya penelusuran tersebut dengan menggunakan metode digital, baik dalam bentuk CD-ROM al-Kutub al-Tis‘ah, CD-ROM al-Maktabah al-Syāmilah maupun CD-ROM dalam bentuk PDF sehingga ditemukan beberapa hadis yang belum didapatkan melalui petunjuk sebelumnya, tetapi tetap merujuk kepada kitab-kitab sumber.

B. I’tibar al-Hadīs

Selanjutnya untuk mengetahui banyak tidaknya sanad sebuah hadis, diperlukan suatu metode atau cara yang dikenal dalam istilah hadis dengan nama *i’tibār al-Ḥadīs*. Melalui *i’tibār al-Ḥadīs*, akan nampak dengan jelas seluruh sanad hadis, ada atau tidak adanya pendukung berupa periwayat yang berstatus

⁹⁴Abū ‘Abdirrahman bin Syu’aib bin ‘Alī al-Kharasānī al-Nasā’ī, *Sunan al-Nasā’ī*, Juz IV, h. 44.

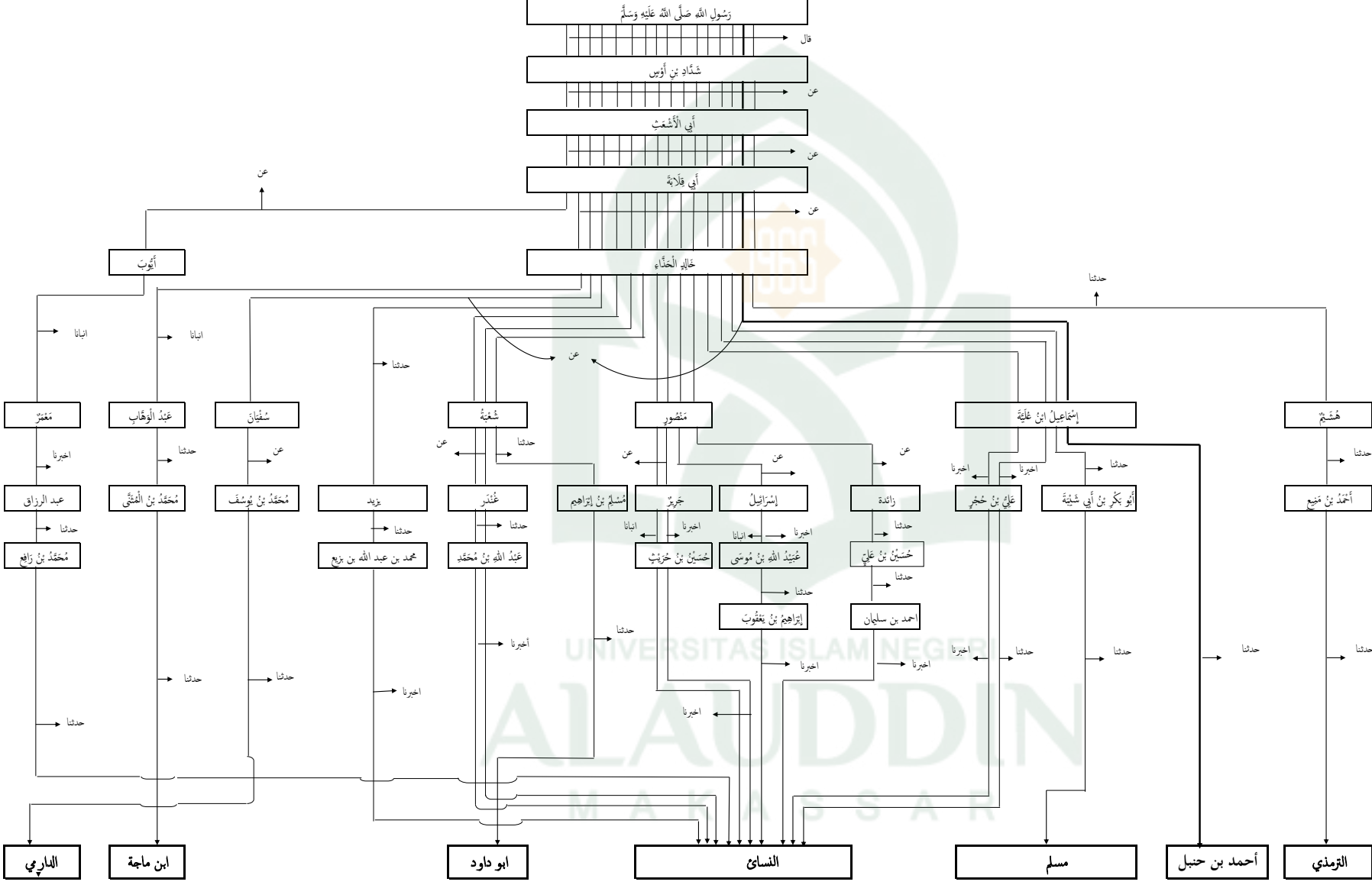
⁹⁵Abū ‘Abdirrahman bin Syu’aib bin ‘Alī al-Kharasānī al-Nasā’ī, *Sunan al-Nasā’ī*, Juz IV, h. 227.

⁹⁶Muhammad bin ‘Isā bin Saurah bin Mūsā bin al-Dhāk al-Tirmizī, *Sunan al-Tirmizī*, Juz III (Beirut: Dār al-Garab al-Islāmī, 1998) h. 75.

syāhīd atau *mutābīʿ*. Jika diteliti lebih lanjut tentang hadis yang menjadi pembahasan di dalam kitab *Kutub al-Tisʿah* juga pada kita-kitab selain *Kutubu al-Tisʿah* maka ditemukan jalur periwayatan, dengan menggunakan petunjuk dari kitab *Takhrij al-Muʿjam al-Mufahras li Alfāz al-Ḥadīs al-Nabawī*, yang dimana pada *Kutub al-Tisʿah* di temukan hanya pada riwayat Aḥmad ibn Ḥanbal ditemukan 1 riwayat Ṣaḥīḥ Muslim 1 riwayat, Sunan Abū Dāwud 1 riwayat, Sunan al-Darimī 1 riwayat, Sunan al-Nasāʾī 9 riwayat, Sunan al-Tirmizī 1 riwayat *Sunan Ibn Mājah* 1 riwayat.

Untuk lebih jelasnya, berikut adalah skema sanad seluruh hadis tentang konsep ihsan terhadap binatang dalam kitab *Kutubu al-Tisʿah*, dengan menebalkan garis penghubung disetiap perawi terhadap hadis pokok yang menjadi kajian penulis.

إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ كَتَبَ الْإِحْسَانَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ، فَإِذَا قُتِلْتُمْ فَاحْسِنُوا الْقِتْلَةَ، وَإِذَا دُبِغْتُمْ فَاحْسِنُوا الدِّبْغَةَ، لِيَجِدَ أَحَدُكُمْ شَفْعَةً، وَلِيُبْرَحَ ذَرْبَهُ



BAB V

PENUTUP

A. *Kesimpulan*

Berdasarkan penjelasan pada bab-bab sebelumnya dapat dibuat beberapa poin kesimpulan sebagai jawaban atas sub-sub masalah yang dibahas dalam penelitian tentang ihsan terhadap binatang sebagai berikut:

1. Setelah meneliti hadis tentang *konsep ihsan terhadap binatang* melalui riwayat Ahmad bin hanbal, maka dapat disimpulkan bahwa hadis melalui jalur tersebut berkualitas *ṣaḥīḥ*. karena telah memenuhi syarat hadis sahih, yaitu ketersambungan sanadnya dilihat dari adanya hubungan guru murid dan penilaian ulama terhadap rawi-rawinya rata-rata *ṣiqah*. periwayatnya *‘adīl* dan *ḍābiṭ* serta tidak ditemukan *syāz* dan *‘illah*. Di dalam *Kutub al-Tis‘ah* hadis tersebut ditemukan 17 jalur.
2. Kandungan hadis tersebut adalah memperbagus cara membunuh dan tidak dengan sengaja menyiksa. Cara membunuh binatang yang baik adalah dengan berlemah-lembut kepada binatang tersebut, tidak menjegalnya secara kasar atau mendadak, tidak menyeretnya dari satu tempat ketempat lainnya, menghadapkannya kearah kiblat, membaca basmalah, menekan dengan hati-hati, memutuskan tenggorokan berikut dua urat lehernya, dan membiarkannya hingga diam. Kemudian mengakui karunia Allah serta mensyukuri nikmat-nikmatnya.
3. Urgensi hadis Ihsan terhadap binatang yang ditunjukkan dengan berbuat baik terhadap binatang ini juga dapat menjadi simbol refleksi atas sikap kasih sayang terhadap binatang sebagai makhluk ciptaan Allah sekaligus bagian dari lingkungan hidup. Kasih sayang menjadi salah satu pelengkap dalam mengaktualisasikan sikap ihsan ini secara proporsional. Ketika

sikap ihsan ini disertai dengan kasih sayang terhadap sesama makhluk ciptaan Allah yang lain, maka manusia bisa bersikap lebih selektif dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

B. Implikasi

Sebagai aktualisasi ihsan, manusia harus tahu bahwa dirinya harus berbuat baik, benar, bijak, dan mulia kepada siapapun, dimanapun dan kapanpun, baik dalam bentuk ibadah sebagai hamba Allah dalam hubungan vertikal, ataupun dalam hubungan horizontal terhadap sesama manusia dan alam seisinya.

Diharapkan pula dapat memberikan pencerahan kepada pembaca bahwa konsep ihsan terhadap binatang sangatlah penting untuk diketahui agar tidak ada lagi yang berbuat semenah-menah atau menyiksa binatang.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karīm

Al-‘Ajlī, Abī al-Ḥasan Aḥmad ibn ‘Abdullah ibn Ṣāliḥ *Ma’rifah al-Siqāh*, Juz I. Cet. I; Maktabah al-Dār bi al-Madīnah al-Munawwarah, 1405 H.

Al-‘Usaimin, Muhammad ibn Ṣāliḥ *‘Ilm Muṣṭalah al-Ḥadīs*. Cet.I; Kairo: Dār al-Atsar, 2002.

A. Syahraeni, *Kritik Sanad dalam Perspektif Sejarah* . Cet. I; Makassar: Alauddin Press, 2011 M.

A.S. Homby A.P Copie (ed.), *Oxford Advanced Learning Dictionary at Current English*. London: Oxford University, Press, 1997.

A.W. Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*. Cet. XIV; Surabaya: Pustaka Progressif. 1997.

Abd al-Mahdī ibn ‘Abd al-Qādir ibn ‘Abd al-Hādī, *‘Ilm al-Jarḥ wa al-Ta’dīl Qawā’idih wa Aimmatih*. Cet. II; Mesir: Jāmi‘ah al-Azhar, 1419 H./1998 M.

Abd al-Raūf al-Manāwī, *Faid al-Qadīr Syarḥ al-Jāmi‘ al-Ṣagīr*, Juz. I . Cet. I; Mesir: al-Maktabah al-Tijāriyah al-Kubrā, 1356 H.

Abdurrahim, Ramdhani. *20 Jalan Keberuntungan Dan 20 Penyebab Kerugian: dalam pandangan al-Qur’an* . Cet.I; Jakarta: Amzah, 2016.

Abdurrahman, Dudung. *Metode Penelitian Sejarah*. Cet.I; Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.

Abū ‘Abdullāh Alā al-Dīn, *Ikmāl Taẓhīb al-Kamāl Fī Asmā’ al-Kamāl*, Juz VII.

Al-Afrīqī, Muḥammad ibn Mukrim ibn Manẓūr. *Lisān al-‘Arab*, Juz. II. Cet. I; Beirut: Dār Ṣādir, t. Th.

Ahmad, Abustani Ilyas, dan Laode Ismail *Pengantar Ilmu Hadis*. Cet. II; Surakarta: Zadahaniwa Publishing, 2013.

Ahmad, Arifuddin *Paradigma Baru Memahami Hadis Nabi* . Cet. I: Jakarta: Renaisan, 2005 M.

Amin, Kamaruddin. *Menguji Kembali Keakuratan Metode Kritik Hadis*. Jakarta: Hikmah, 2009.

Al-Anṣārī, Muḥammad ibn Mukrim ibn ‘Alī Abū Faḍl Jamāl al-Dīn ibn Manẓūr *Lisān al-‘Arab*, Juz II. Cet. III: Beirut; Dār Ṣādr, 1414 H.

Al-Aṣrī, Akram bin Muḥammad Ziyādah al-Fālūjī *al-Mu’jam al-Ṣagīr*, Juz II . Khairo: Dār al-Aṣariyah, t. th.

- Asākir, Abū Qāsim ‘Alī bin al-Hasan bin Habatullah al-Ma’rūf bi ibn ‘*Tārīkh al-Kabīr*’ Juz XXXXVII (Dār al-Fikr li al-Taba’ah wa al-Nasyr wa al-Tauzi’, 1995M.
- Al-Asqalānī, Abū al-Faḍl Aḥmad bin ‘Alī bin Muḥammad bin Aḥmad bin Ḥajar *Tahzīb al-Kamāl fī Amā al-Rijāl*, Juz III. Cet. I: Beirut; Muassasah al-Risalah, 1400.
- Al-Asqalānī, *Fath al-Bārī Syarh Shahīh al-Bukhārī*, Juz I. t.t: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1997.
- Bājū, Abū Sufyān Muṣṭafā *al-‘Illat wa Ajnāsuhā ‘ind al-Muḥaddisīn* . Cet. I; Ṭanṭā: Maktabah al-Ḍiyā’, 1426 H./2005 M.
- Al-Bānī, Muhammad Nasiruddin. *Ṣaḥīh wa Da’if Jami’ al-Sagīr Waziyadatihi*, Juz VII (Maktabah al-Islamiyah t.th.
- Al-Bāqiy, A.J. Weinsinck Muḥammad Fu’ād ‘Abd al-Mu’jam al-Mufahras li Alfāz al-Ḥadīṣ al-Nabawī, Juz. III. Laeden: I.J Brill, 1969 M.
- Al-Banjari, Rachmat Ramadhana. *Prophetic Leadership*. Yogyakarta: DIVA Press, 2008.
- Al-Bukhārī, Muhammad bin Ismāil bin Ibrāhīm bin Muḡīrah *Tārīkh al-Kabīr*, Juz IV. al-Dakkan; Dāirah al-Ma’ārif al-‘Uṣmāniyyah, t.th.
- Burnett, Edi siagian dan Joko. *Kamus Inggris Indonesia-Indonesia Inggris*. Jakarta: Delaplatasa, 1996.
- Al-Dārī, Harmy Sulaimān. *Muḥādarāt fī ‘Ulūmil Ḥadīṣ*. t.t; Dār al-Nafāis, 2000.
- Al-Dḥāk, Muḥammad bin ‘Isā bin Saurah bin Mūsā bin *Sunan al-Tirmizī*, Juz III. Beirut: Dār al-Garab al-Islāmī, 1998.
- Al-Dārimī, Abū Muḥammad Abī ‘Abdillāh bin ‘abdirrahman bin al-Faḍl bin Bahrām bin ‘Abdi al-Ṣamad *Sunan al-Dārimī*, Juz 1. Cet. I; Beirut: Dār al-Basyāir, 1434 H.
- Dalle, Abdurrahman Ambo *Al-Qaul al-Ṣādiq fī Ma’rifah al-Khāliq*. t.d.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur’an dan Maknanya*, Cet. II; Tangerang: Lentera Hati, 2013.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- *Dia Dimana-Mana Tangan Tuhan Di Balik Setiap Fenomena* . Cet.I; Jakarta: Lentera Hati, 2004.
- Al-Ḥasan, Ahmad bin Muhammad bin al-Ḥusain bin *al-Hidāyah wa al-Irsyād fī Ma’rifah Ahl al-Siqah wa al-Saddār*, Juz I (Cet. I: Bairut; Dār al-Ma’arif, 1407 H.

- Husain, Abū Lubābah. *al-Jarḥ wa al-Ta'dīl*. Cet. I; al-Riyāḍ: Dār al-Liwā', 1399 H/1979 M.
- Husain, Abū Muḥammad Maḥmūd bin Aḥmad bin Mūsā bin Aḥmad *Magānī al-Akhyār*, Juz II. Cet. I; Libānon: Dār al-Kitāb al-'Alamiyah, 2006.
- Al-Hādī, Abū Muḥammad Maḥdī 'Abd al-Qādir ibn 'Abd Ṭuruq *Takhrīj Ḥadīṣ Rasūlullāh saw.* diterjemahkan oleh Said Aqil Husain Munawwar dan Ahmad Rifqi Mukhtar. *Metode Takhrīj Hadis*. Cet. I; Semarang: Dina Utama, 1994 M..
- Hadi, Abu Muhammad Abdul Mahdi bin Abdul Qadir bin Abdul. *Metode Takhrīj Hadis* Cet. I; Semarang: Dina Utama/ Toha Putra Group, 1994.
- Hallāl, Abū Abdillāh Ahmad bin Muḥammad bin Hanbal ibn. *Musnad al-Imām Ahmad bin Hanbal*. Muassasah al-Risālah, 2001 M.
- Hammām, Abū Bakr Abdu al-Razzāq ibn *Al-Musannaf*, Beirut: Maktabah al-Islamiyyah, 1403.
- Hanbal*, Abū Abdillāh Ahmad bin Muḥammad bin Hanbal ibn Hallāl, *Musnad al-Imām Ahmad bin* . Muassasah al-Risālah, 2001 M.
- Ibnu 'Aly, Ibnu Manẓur Muḥammad Ibnu Mukarram. *Lisān al-'Arab* . Cet. III; Beirut: Dār Ṣadr, 1414 H.
- Ibrahīm, Abū Abdillāh Said bin *Penjelasan Lengkap Hadis Arbain Imam An-Nawawī*. diterj oleh Abū Zaid Ar-Royani. Cet.I:Al-Wafi, Solo 2016.
- Ibrahim, Muhammad. *Ensiklopedi Islam*, Penerjemah Ahmad Munir Dkk. Jakarta: Darus Sunnah Press, 2017.
- Al-Islāmiyyah Wizārah al-Auqāf wa al-Syu'ūn (Kuwait), *al-Mausū'ah al-Fiqhiyyah al-Kuwaitiyyah*, Juz XXI. Cet. II: Kuwait; Dār al-Salāsil, 1404 H.
- Ismail, M. Syuhudi *Kaedah Kesahihan Matan Hadis*. Cet. III; Jakarta: bulan bintang, 1426 H/22005 M.
- Jabali, Fu'ad. *Sahabat Nabi*. Cet. I; Jakarta: Mizan, 2010.
- Al-Ju'fi, Muḥammad bin Ismā'il Abū Abdullāh al-Bukhārī *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Jus VII, Cet.I; t.t:Dār Tuq al-Najāh, 1422 H.
- Kabbani, Syekh Muḥammad Hisyam. *Tasawwuf dan Ihsan* . Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, Penerjemah Zailmul'am, 2007.
- *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*. Cet. II; PT. Bulan Bintang: Jakarta, 1995.
- Al-Kalābāzī, Aḥmad bin Muḥammad bin al-Husain bin al-Ḥasan Abū al-Naṣr al-Bukhārī *al-Hidayah Wa al-Irsyād Fī Ma'rifah*, Juz I, (Cet. I; Beirut: Dār al-Ma'rifah, 1407.

- Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*. Jakarta : Penerbit Wali, 2013.
- Khaeruman, Badri *Otentisitas Hadis*. Bandung: Rosda Karya, 2004.
- Khalid, Amr Muhammad Hilm Akhlak Mukmin Sejati . Cet. I; Bandung: MQ Media Qalbu, 1452 H/ 2014 M.
- Al-Khaṭīb, Muhammad ‘Ajjāj *Uṣūl al-Ḥadīṣ*. Beirut: Dār al-Fikr, 1409 H./1989 M.
- Al-Khaṭīb, Barakāt bin Aḥmad bin Muhammad *al-Kawākib al-Nirān fī Ma'rifah min al-Ruwāḥ al-Ṣiqāt*. Cet. I: Beirut; Dār al-Ma'mun, 1981 M.
- Khilkān, Abū al-‘Abbās Syams al-Dīn Aḥmad ibn Muḥammad ibn Abī Bakr ibn *Wafayāḥ al-A'yān wa Anbā' Abnā' al-Zamān*, Juz I. Cet. I; Beirut: Dār Sadr, 1900.
- Khon, Abd. Majid *Ulūmul Ḥadīṣ*. Cet. I; Jakarta: Amzah, 2008.
- Komariah, Djam'am Satori dan Aan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cet. III; Bandung: Alfabeta, 2011 M.
- Ma'bad, Muhammad bin Hibbān bin Aḥmad bin Hibbān bin Mu'az *Masyāḥir 'Ulamā' al-Amṣar wa 'alām Fuqahā' al-Aqtār*, Juz I. Cet I: al-Manṣūrah; Dār al-Wafa' li al-Ṭabā'ah wa al-Nasyr wa al-Tauzī', 1411 H.
- Ma'luf, Louis *al-Munjīd fī al-Lughah wa al-'Ilm*. Beirut: Dār al-Masayriq, 1975.
- Mitsu, Mustafa Dieb al-Bugha Muhyiddin. *al-Wafī Menyelami Makna 40 Hadis Rasūlullah saw.* diterj oleh. Muhil Dhofir Cet.XXVI. Jakarta Timur: Rawamangun, 2016.
- Al-Mizzī, Jamāl al-Dīn Abī al-Ḥajjāj Yūsuf *Tahzīb al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl*, Juz I, Beirut: Mu'assasah al-Risālah, 1992.
- Al-Mubārakafūrī, Abū al-‘Alā Muḥammad ‘Abdurrahmān ibn ‘Abdurrahīm *Tuhfah al-Aḥwazī bi Syarḥ Jāmi' al-Tirmizī*, Juz IV. Beirut; Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, t.th.
- Muḥammad ibn Ṣālih al-‘Usaimīn, *Muṣaṭalah al-Ḥadīṣ*. Cet. IV; al-Mamlakah al-‘Arabiyah al-Sa‘ūdiyah: Wizārah al-Ta‘līm al-‘Alī, 1410 H.
- Al-Muḥammadī, Abd. al-Qadīr bin Muṣṭafā *al-Syāzz wa al-Munkar wa Ziyādah al-Ṣiqah* Cet. I; Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2005 M.
- Muhdhar, Atabik Ali dan Ahmad Zuhdi *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*. Yogyakarta : Yayasan Ali Maksum Pondok Pesantren Krapyak, 1996.
- Munawwir, Ahmad Warson. *al-Munawwir (Kamus Arab-Indonesia)*. Cet. XIV; Surabaya: Pustaka Progressif, 1997 M.

- Nadwi, Abdullah Abbas. *Vocabulary of The Holy Qur'an*. Chicago: Iqra International Educational Foundation, 1986.
- Al-Naisabūrī, Muslim bin al-Ḥajjāj Abū al-Ḥasan al-Qusyarī *Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz III (Beirut: dār Iḥyā al-Turaṣ, t.th.
- Al-Nasā'ī, Abū 'Abdirraḥman bin Syu'aib bin 'Alī al-Kharasānī *Sunan al-Nasā'ī*, Juz IV Cet. I; Beirut: Muassasah al-Risālah, 1421 H.
- O.F.Kraushaar, Concept dalam D.D. Ruzies, Dictionary of Philosophy. New Jersey:little Field, Adam dan Co, 1997.
- Pengantar Ilmu Hadis, Metodologi Penelitian Hadis Nabi*. Cet. I; Bandung: Angkasa, 1994.
- Al-Qasimi, Jamaluddin Tahzibu Mauizatil Mukminin Min Ihya Ulumuddin, Terj.Asmuni, Bekasi: Dar Falah.2010.
- Al-Qaṭṭān, Mannā. *Mabāhīs fī 'Ulūm al-Ḥadīs*. Cet. IV: Kairo; Maktabah Wahbah, 1425 H./ 2004 M.
- Al-Qazwīnī, Abū 'Abdillāh Muḥammad bin Yazīd *Sunan Ibnu Mājah*, Juz IV t.t ; Cet. I, Dār al-Risālah al-'Ālamīyah, 1430 H.
- Al-Qurtubī, *al-Jāmi' Li-Ahkām al-Qur'an*. Maktabah al-Riyād al-Ḥadīṣ, Juz 10, t.t.
- Rahman, Fatchur. *Ikhtisar Musthalahul Hadis*, Cet. X. Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1979.
- Rajab, *Kaedah Kesahihan Matan Hadis*. Cet. I; Yogyakarta: Garha Guru, 2011.
- Al-razzāq, Ahmad 'Abdullah 'Id DKK, *Muassasah Aqwāl al-Imām Ahmad bin Hanbāl fī Rijāl al-Ḥadīs wa 'Illal*, Juz I . Cet I: 'Alim al-Kitab, 1997 M.
- Al-Ṣāliḥ, Subḥ ' *Ulūm al-Ḥadīs wa Muṣṭalaḥuhū*. Cet. VIII; Beirut: Dār al-'Ilm li al-Malāyin, 1977.
- Al-Ṣiddiqī, T.M. Hasbi *Pokok-pokok Dirāyah Hadis*, Juz. I. Jakarta: Bulan Ibntang, 1980.
- Al-Ṣalāḥ, Abū 'Amr 'Uṣmān ibn 'Abd al-Raḥmān al-Syairūzi Ibn. ' *Ulūm al-Ḥadīs*,. Cet. II; al-Madīnah al-Munawwarah: al-Maktabah al-'Ilmiyah, 1973 M.
- Al-Sakhāwī, Syam al-Dīn Muḥammad ibn 'Abd al-Raḥmān *Fath al-Mugīṣ Syarḥ Alfīyah al-Ḥadīs*, Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1403 H.
- Salam, Bustamin M. Isa H.A. *Metodologi Kritik Hadis*. Cet. I, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004.
- Salim, Peter. *The Contemporary English-Indonesia Dictionary*. Jakarta: Modern English Press, 1991.

- Shadily, Echols John M dan Hassan. *Kamus Indonesia Inggris*. Jakarta : Gramedia, 1997.
- Shihab, M. Quraish *Ensiklopedia al-Quran Kajian Kosa Kata*, Juz. II.
- Al-Sijistānī, Abū Dāud Sulaimān bin al-Asy'aṣ bin Ishāq bin Basyīr bin Syaddād bin 'Amr Juz III (Beirut: Maktabah al-'Aṣriyah, t.th.
- As-Sa'di, Abdurrahman bin Naṣīr *Bahjatu Qulubi Al-Abrārī Wa Qurratu'Uyūni Al-Akhyārī Fi Syarh Jawami'* Al-Akbār. Terj. Wafī Marzuqī Ammar' (*Hadis-Hadis Populer Pedoman Hidup Seharian-Hari*). Cet I; Surabaya : Pustaka ELBA: 2009.
- As-Shalih, Shubhi. *Membahas Ilmu-Ilmu Hadis* . Cet. VIII; Jakarta: Pustaka Firdaus, 2009.
- Al-Syairāzī, Abū Ishāq *Ṭabaqāt al-Fuqahā'* . Beirut: Dār al-Rāid al-'Arabī, 1970 M.
- Al-Ṭahḥān, Maḥmūd *Uṣūl al-Takhrīj wa Dirāsah al-Asānīd* . Cet. III; Riyāḍ: Maktabah al-Ma'ārif, 1417 H./1996 M.
- Ṭahḥān, Muḥammad. *Taisīr Muṣṭalaḥ al-Hadīṣ*. t.t; Maktabah al-Ma'ārif al-Nasyr wa al-Tauzī', 1425 H.
- Al-Tantawī, Muḥammad ibn 'Abd al-Hādī *Hāsiyyah al-Sanadī 'Alā Sunan ibn Mājah*, Juz II. Cet. II: Beirūt; Dār al-Jīl, t.th.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. *Kamus Bahasa Indonesia* . Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Uṣmān, Syamsu al-Dīn Abū 'Abdullāh Muḥammad bin Aḥmad '*Sir 'Alām al-Nubalā'*, Juz 17.
- Wārīs, Abū al-Walīd Sulaimān bin Khalaf bin Sa'd bin Ayyūb bin *al-Ta'dīl Wa al-Tajrīḥ*, Juz II.
- Wahid, Abdul "*Konsepsi Ihsan Perspektif al-Qur'an*", *Tesis*. Surakarta: Pasca Sarjana IAIN, 2016). h.67.
- Wahyudi, Ari 2014. *Islam, Iman, dan Ihsan*. Buletin At Tauhid. Dalam <https://buletin.muslim.or.id/aqidah/islam-iman-dan-ihsan>, diakses 27 Juni 2016.
- Al-Walā, Abu 'Abdullah Muhammad bin Sa'd bin Manī' al-Hāsyī bi *Ṭabaqāh al-Kubrā*, Juz VII. Cet I: bairut; Dār Ṣadr, 1968M.
- Al-Yamanī, Aḥmad bin 'Abdullāh bin Abī Al-Khair bin 'Abdu al-'Alīm al-Khuzarajī al-Anṣārī al-Sā'udī, *Khalāṣah Tazhīb Tazhīb al-Kamāl*, Juz I.
- *Yang Hilang Dari Kita Akhlak* (Cet.I;Tangerang Selatan:Lentera Hati, 2016.

Yūnus, Mahmūd. *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: Hidakarya Agung, 1990.

Al-Zahabi, Syams al-Dīn Abu ‘Abdullah Muḥamad bin Aḥmad bin ‘Uṣmān bin Qaimāz *Mizān al-I’tidāl di Naqd al-Rijāl*, Juz I . Cet. I: Beirut Libanon Dār al-ma’rufah li al-Taba’ah wa al-Nasyr, 1383 H.

Zakariyyā, Abū Ḥusain Aḥmad bin Fāris *Mu‘jam al-Maqāyīs fī al-Lughah*, Juz. II, Cet. I; Bairūt: Dār al-Fikr, 1994 M/1415 H.

